

UPACARA-UPACARA ADAT PADA KOMUNITAS ADAT DAYAK TABOYAN DI KAB. BARITO UTARA, KALTENG



rektorat
dayaan

Neni Puji Nur Rahmawati - Musfeptial

394.4
RAH
U

*Upacara-Upacara Adat
pada Komunitas Adat Dayak Taboyan
di Kab. Barito Utara, Kalteng*

Neni Puji Nur Rahmawati
Musfeptial



**Upacara-Upacara Adat pada Komunitas Adat
Dayak Taboyan**

di Kab. Barito Utara, Kalteng

© Penerbit Kepel Press

Neni Puji Nur Rahmawati
Musfeptial

Desain sampul :
Arief Budhi Setiawan

Desain Isi :
Syaiful

Cetakan Pertama Desember 2015
Diterbitkan oleh penerbit Kepel Press
Puri Arsita A-6, Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta
Telp/faks : 0274-884500
Hp : 081 227 10912
email : amara_books@yahoo.com

Anggota IKAPI

ISBN : 978-602-356-074-5

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku,
tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Percetakan Amara Books
Isi diluar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

*K*egiatan penelitian dan penulisan tentang Upacara-Upacara Adat Pada Komunitas Adat Dayak Taboyan di Kabupaten Barito Utara, Provinsi Kalimantan Tengah ini bertujuan untuk mengetahui dan menginventarisasi serta menulis tentang upacara-upacara adat pada Komunitas Adat Dayak Taboyan di Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah. Selain itu juga merupakan sebuah upaya untuk melestarikan dan mendokumentasikan upacara-upacara adat pada komunitas adat Dayak Taboyan.

Keberhasilan penelitian dan penulisan ini berkat kerja sama yang baik antara berbagai pihak, di antaranya: Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak Wilayah Kalimantan, yang telah memercayakan kegiatan penelitian dan penulisan ini kepada penulis. Selain itu kerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Barito Utara, serta dengan para nara sumber/ informan yang telah bersedia untuk diwawancarai dan memberikan data-data yang dibutuhkan.

Secara khusus ucapan terima kasih ditujukan kepada Bapak Ardianto, SH (Ketua Majelis Daerah-Agama Hindu Kaharingan Kab. Barito Utara) dan Bapak Yulia Mensen (Damang Kepala Adat Dayak Taboyan di Teweh Tengah) yang telah meluangkan

waktunya untuk kami wawancarai dan telah memberikan data-data yang kami perlukan. Terima kasih juga saya ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan ini hingga selesai.

Kami berharap agar tulisan ini bermanfaat dan dapat menambah khasanah budaya nusantara, serta dapat menjadi sumber data sekunder untuk penulisan tentang masalah yang berkaitan dengan tulisan ini.

Kami menyadari bahwa “tidak ada gading yang tak retak”. Demikian pula dengan penulisan ini, tentu masih banyak kekurangan di sana sini. Untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat kami harapkan demi sempurnanya tulisan ini.

Pontianak, November 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	vii
Daftar Tabel	ix
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	4
1.3 Tujuan	5
1.4 Landasan Teori/Konsep	6
1.5 Metode Penelitian	10
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	11
BAB II Gambaran Umum Kabupaten Barito Utara Provinsi Kalimantan Tengah	13
2.1 Lokasi dan Kondisi Geografis	14
2.2 Luas Wilayah	15
2.3 Lambang Daerah Kabupaten Barito Utara dan Maknanya	18
2.4 Muara Teweh, Ibu Kota Kabupaten Barito Utara.	24
2.5 Penduduk Kabupaten Barito Utara	26

BAB III Komunitas Adat Dayak Taboyan di Kabupaten Barito

Utara	29
3.1 Persebaran Komunitas Adat Dayak <i>Taboyan</i>	29
3.2 Asal-Usul Komunitas <i>Dayak Taboyan</i>	33
3.3 Bahasa	35
3.4 Sistem Mata Pencaharian	36
3.5 Sistem Kepemimpinan	42
3.6 Sistem Kekerabatan	46
3.7 Sistem Kepercayaan	48
3.8 Struktur Permukiman dan Rumah Adat	51

BAB IV Upacara-Upacara Adat dalam Kehidupan Komunitas

Adat Dayak <i>Taboyan</i>	55
4.1 Upacara Daur Hidup (<i>Life Cycle</i>)	57
4.2 Upacara Yang Berkaitan Dengan Kepercayaan ...	68

BAB V Perubahan-Perubahan yang Terjadi Dalam Upacara Adat

5.1 Aspek Fisik	77
5.2 Aspek Perilaku	78

BAB VI Penutup

6.1 Simpulan	83
6.2 Saran	84

Daftar Pustaka

Biodata Penulis

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta lokasi Kabupaten Barito Utara	14
Gambar 2.	Peta Kabupaten Barito Utara	14
Gambar 3.	Lambang Daerah Kabupaten Barito Utara	18
Gambar 4.	Masjid At-Taqwa di Muara Teweh, Barito Utara ..	26
Gambar 5	Tempat Ibadah Kaharingan di Kab. Barito Utara ..	49
Gambar 6	Papan Nama Balai Basarah Kabupaten Barito Utara	50
Gambar 7	Sekretariat Majelis Daerah Agama Hindu Kaharingan Kupaten Barito Utara (Alamat: Jl. Teluk Mayang No. 44 B, Muara Teweh)	50
Gambar 8	<i>Tukar</i> (tangga untuk menaiki rumah betang)	52
Gambar 9	Pembacaan Mantra oleh belian wara pada awal acara wara	66
Gambar 10	Sesajian pada upacara wara	67
Gambar 11	Ritual sebelum pemotongan sapi pada upacara Gomek/Wara	67
Gambar 12	Penusukan sapi pada kegiatan wara	68

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Luas Wilayah Kabupaten Barito Utara dirinci per Kecamatan Tahun 2013	16
Tabel 2	Perkembangan Jumlah dan Kepadatan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kabupaten Barito Utara Tahun 2003-2012	28

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia terdiri dari beraneka ragam suku bangsa yang mendiami ribuan pulau besar dan kecil yang tersebar di seluruh Indonesia. Dengan beragamnya suku bangsa yang ada di Indonesia maka, paranata budaya seperti bahasa, adat-istiadat dan lain-lain juga beraneka ragam. Keanekaragaman suku dan budaya tersebut telah memperkaya khasanah budaya bangsa Indonesia sekaligus sebagai identitas yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain. Tiap-tiap suku bangsa mempunyai adat-istiadat dan budaya yang membedakan antara satu suku bangsa dengan suku bangsa yang lain.

Demikian halnya di Provinsi Kalimantan Tengah yang merupakan bagian dari Pulau Kalimantan, pulau terbesar kedua setelah Pulau Papua. Di Provinsi Kalimantan Tengah ini terdapat banyak sekali ragam budaya daerah, terutama budaya Dayak, yang sampai saat ini masih tetap dimiliki dan dihayati oleh masyarakat pendukungnya. Tradisi budaya yang ada tetap dijalankan dan sanksi adat tetap diberlakukan kepada setiap anggota masyarakat yang melanggarnya.

Penduduk Provinsi Kalimantan Tengah apabila dilihat dari komposisi penduduk menurut suku bangsa, maka penduduk dari suku bangsa Dayak merupakan penduduk yang terbanyak dan tersebar serta berdiam di semua kabupaten di Provinsi Kalimantan Tengah. Suku bangsa Dayak di Kalimantan Tengah terdiri dari beberapa sub suku bangsa Dayak yang masing-masing mempunyai bahasa, adat-istiadat, hukum adat dan sistem pelapisan sosial sendiri-sendiri yang berbeda-beda antara sub suku Dayak yang satu dengan sub suku Dayak yang lainnya.

Studi tentang kehidupan manusia dan kebudayaan di Indonesia yang beranekaragam sebenarnya telah lama dilakukan oleh para ahli ilmu-ilmu sosial dan kebudayaan. Namun demikian, tampaknya belum melahirkan sebuah literatur yang benar-benar menunjukkan keragaman suku bangsa dan kebudayaan Indonesia. Telah banyak penelitian yang dilakukan terhadap komunitas adat Dayak di Kalimantan, khususnya di Kalimantan Tengah. Akan tetapi, belum semua aspek kebudayaan dalam suatu komunitas adat tertentu di Kalimantan Tengah teridentifikasi dengan baik.

Selain keberagaman suku bangsa yang jumlahnya ratusan¹, di berbagai daerah sesungguhnya masih ada sub-sub sukubangsa yang merupakan kesatuan-kesatuan sosial yang khas dan menempati suatu wilayah tertentu yang identitas budayanya belum banyak dikenal oleh masyarakat luas. Masyarakat Suku Dayak di Pulau Kalimantan hingga saat ini masih hidup dalam kategori masyarakat tradisional yang masih percaya dengan hal-hal yang bersifat magis. Bentuk aktifitasnya dalam bidang kebudayaan di antaranya berupa upacara-upacara adat yang masih tetap dilaksanakan hingga sekarang. Bahkan, Rampai, dkk. menjelaskan bahwa pada masa lalu, berkisar tahun 1980-an masyarakat di Kalimantan masih

1 Perlu ditekankan di sini bahwa jumlah suku Dayak yang ada di seluruh Pulau Kalimantan (menurut Tjilik Riwut dalam bukunya yang berjudul *Maneser Panatau Tatu Hiang, Menyelami Kekayaan Leluhur*, Hal.64) terdiri dari 405 suku kecil-kecil dan setiap daerah memiliki bahasa daerah sendiri.

meyakini adanya kekuatan dari roh-roh gaib yang dapat menjaga alam dan sekitarnya².

Upacara adat merupakan salah satu warisan budaya nenek moyang yang hingga kini masih tetap ada dalam kehidupan komunitas adat. Upacara adat biasanya digunakan sebagai kerangka acuan dalam kehidupan bermasyarakat. Bahkan, dapat dikatakan bahwa hampir seluruh aspek kehidupan komunitas adat terkait dan terikat dengan upacara adat. Mereka meyakini bahwa dengan upacara adat akan terjalin hubungan yang selaras dan serasi antara manusia dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial.

Komunitas adat dikenal sebagai masyarakat yang sangat mencintai dan menjunjung tinggi tradisi. Ketakutan mereka terhadap bencana alam, kematian, kelaparan, *walat*, *bendu*, kutukan (*taboo*) dan hal-hal lain yang mengancam kehidupannya telah menumbuhkan berbagai tradisi yang hingga kini masih tetap hidup (*the living traditions*). Oleh karena itu, keberadaan komunitas adat biasanya terikat oleh tradisi yang menghargai pola-pola hubungan yang selaras dan serasi dengan lingkungan alam dan lingkungan sosialnya. Tradisi itu dikukuhkan dengan seperangkat nilai-nilai yang terkandung dalam sistem religi atau kepercayaan asli mereka yang antara lain terwujud dalam upacara adat.

Sehubungan dengan itu, maka keberadaan komunitas adat beserta identitasnya sebagai bagian dari keragaman masyarakat dan kebudayaan di Indonesia perlu diangkat dan diketengahkan dalam sebuah sumber tertulis yang ringkas namun padat informasi. Tujuannya bukan saja untuk memperjelas seberapa jauh kemajemukan masyarakat dan kebudayaan di Indonesia. Akan tetapi, juga bertujuan meningkatkan saling pengertian antarsesama anak bangsa, sehingga dapat menumbuhkan sikap saling toleransi antarsuku yang ada di Indonesia. Selain itu, juga berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu tentang

2 Rampai, Kiwok.D, dkk. *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Kalimantan Tengah*. (Depdikbud: Proyek penelitian, pengkajian dan pembinaan nilai-nilai budaya Kalimantan Tengah, 1992/1993). Hlm. 2

masyarakat dan kebudayaan di Indonesia. Dalam rangka inilah, perlu dilakukan suatu upaya untuk melestarikan dan mengembangkan keberadaan komunitas adat beserta identitas yang melekat pada komunitas adat.

Mengingat begitu banyaknya jumlah komunitas adat Dayak di Kalimantan Tengah, maka pada penelitian ini memilih satu di antara komunitas adat Dayak yang ada tersebut, yaitu komunitas adat Dayak Taboyan di Kabupaten Barito Utara. Alasan penetapan komunitas adat Dayak Taboyan di Kabupaten Barito Utara menjadi lokus penelitian karena menurut hemat kami setelah melakukan sudi kepustakaan, komunitas adat ini ini sangat jarang dan belum banyak dikaji oleh peneliti.

1.2 Permasalahan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat dewasa ini telah memungkinkan hubungan antara manusia atau bangsa menjadi semakin lancar, mudah dan cepat. Ditambah lagi dengan semakin majunya sarana telekomunikasi dan informasi. Hubungan antarbangsa akan membawa akibat terjadinya kontak kebudayaan dan saling memengaruhi. Nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang semula menjadi acuan suatu kelompok masyarakat atau bangsa bisa menjadi goyah akibat adanya pengaruh budaya dari luar. Tidak terkecuali Indonesia. Di negara Indonesia pun gejala yang seperti itu juga muncul. Ini akibat dari semakin berkembangnya tata pergaulan modern yang bersifat rasional yang menimbulkan pikiran-pikiran baru dalam usaha menanggapi tantangan dari lingkungannya. Mereka kemudian lebih senang melakukan hal-hal yang bersifat rasional dan praktis. Akibatnya nilai-nilai lama yang ada dalam pranata-pranata sosial milik masyarakat yang bersifat tradisional akan terdesak. Bahkan, bisa jadi lama-kelamaan nilai-nilai lama yang ada dalam pranata-pranata sosial milik masyarakat hilang jika tidak ada kepedulian dari semua lapisan masyarakat untuk melestarikannya

Upacara adat sebagai satu di antara kegiatan sosial-budaya yang merupakan pelindung bagi norma-norma sosial dan nilai-nilai lama di dalam kehidupan kultural masyarakat pendukungnya, lambat laun akan mengalami hal yang sama. Apabila hal ini dibiarkan begitu saja, maka masyarakat pendukungnya akan merasakan bahwa hal tersebut di atas tidak mempunyai fungsi lagi. Akhirnya, akan hilang atau punah. Padahal norma-norma sosial dan nilai-nilai lama merupakan ciri kepribadian bangsa Indonesia yang perlu dipertahankan. Solusi dari semua itu adalah perlu segera dilakukan usaha inventarisasi dan pendokumentasikan serta penelitian terhadap upacara-upacara adat yang dilaksanakan oleh suatu komunitas adat tertentu, karena upacara adat merupakan salah satu identitas yang khas mengenai komunitas adat dimaksud. Adapun yang menjadi rumusan masalah dan pertanyaan pada penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah deskripsi komunitas adat Dayak Taboyan di Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah?
- b. Upacara adat apa saja yang dilaksanakan oleh komunitas adat Dayak Taboyan?
- c. Perubahan apa saja yang telah terjadi dalam pelaksanaan upacara adat pada komunitas adat Dayak Taboyan?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan tentang komunitas adat Dayak Taboyan di Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah.
- b. Mengetahui dan mendokumentasikan upacara adat yang dilaksanakan oleh komunitas adat Dayak Taboyan.
- c. Mengetahui perubahan yang telah terjadi dalam pelaksanaan upacara-upacara adat yang dilaksanakan oleh komunitas adat Dayak Taboyan di Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah.

1.4 Landasan Teori/Konsep

Judul penelitian ini adalah: "Upacara-Upacara Adat Pada Komunitas Adat Dayak Taboyan di Kabupaten Barito Utara, Provinsi Kalimantan Tengah" Tetapi apabila ada unsur-unsur perubahan yang terjadi pada pelaksanaan upacara adat itu, maka juga akan dibahas dalam analisis hasil penelitian ini. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dikemukakan konsep mengenai, pertama komunitas adat; kedua, upacara adat; dan ketiga, konsep mengenai perubahan.

Membicarakan komunitas adat, selalu terkait dengan kriteria dan konsep antara komunitas adat dan masyarakat adat atau etnik. Kadangkala, terjadi penyeragaman arti dan konsep di antara keduanya. Membicarakan komunitas adat, selalu terkait dengan kekentalannya dengan tradisi untuk melangsungkan tatanan kehidupannya. Komunitas adat berperan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan alam sekitarnya sebagai tempat melangsungkan tatanan nilai kehidupan.

Tidak ada definisi absolut mengenai masyarakat adat (*indigenous peoples*). Batasan tentang komunitas adat dan masyarakat adat dalam berbagai buku seolah keduanya mengarah pada satu pengertian yaitu suatu masyarakat yang memiliki kesamaan wilayah (*teritorial*), keturunan (*genealogis*), dan keduanya yaitu wilayah dan keturunan (*teritorial-geneologi*) sehingga terdapat keragaman bentuk masyarakat dan membedakan dengan masyarakat lainnya.

Instrumen hukum internasional yang pertama mendefinisikan masyarakat adat dan hak-hak mereka adalah ILO (*International Labour Organization's*)³, yang mendefinisikan masyarakat adat adalah:

3 Teja, Mohammad. *Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Di Nusa Tenggara Timur Melalui Sektor Pariwisata*, dalam: http://berkas.dpr.go.id/pengkajian/files/jurnal_kepakaran/Aspirasi-1-2-Desember-2010.pdf#page=87, Diunduh: Kamis, 19 Maret 2015 jam 8.⁵⁰ WIB

1. Masyarakat yang kondisi sosial, budaya dan ekonominya berbeda yang menjadikan mereka berbeda dengan masyarakat negara secara keseluruhan;
2. Masyarakat atau individu yang diatur seluruhnya atau sebagiannya oleh adat istiadat dan tradisi yang mereka miliki sendiri;
3. Masyarakat yang populasinya menurun drastis akibat perang atau penjajahan;
4. Mendefinisikan diri sebagai masyarakat pribumi atau masyarakat adat dianggap sebagai dasar kriteria.

*Konvensi ILO 169 tahun 1989*⁴ memberikan batasan bahwa "masyarakat adat adalah masyarakat yang berdiam di negara-negara merdeka di mana kondisi sosial, kultural dan ekonominya membedakan mereka dari bagian-bagian masyarakat lain di negara tersebut dan statusnya diatur, baik seluruh maupun sebagian oleh masyarakat adat dan tradisi masyarakat adat tersebut atau dengan hukum dan peraturan khusus."

Namun, ada beberapa batasan lain mengenai masyarakat adat yang bisa dikemukakan di sini, di antaranya: batasan menurut *Aliansi Masyarakat Adat Nasional (AMAN)*⁵ memberikan batasan mengenai masyarakat adat, yaitu: "masyarakat adat sebagai komunitas yang memiliki asal-usul leluhur secara turun-temurun yang hidup di wilayah geografis tertentu, serta memiliki sistem nilai, ideologi ekonomi, politik, budaya dan sosial yang khas.

Menurut para aktivis gerakan sosial di Indonesia, khususnya yang ikut serta dalam pertemuan Toraja tahun 1993⁶ memperkenalkan penggunaan istilah lain, yakni "masyarakat adat" sebagai

4 Kartawinata, Ade. M, 2011. *Komunitas Adat Dalam Lintasan Jaman: Eksistensi dan Bentuk Pemberdayaan* (makalah dalam kegiatan bimbingan teknis kepercayaan komunitas adat di Sumedang Jawa Barat, tanggal: 16-18 November 2011)

5 *Ibid*

6 Purnomo, Albertus Hadi, dkk. *Meneropong Peta-Peta Wilayah Dalam Kerangka Kebijakan Indonesia* dalam: <http://www.sajogyoinstitute.or.id/files/WP%20Sajogyo%20Institute%20No.%2011,%202014.pdf>; Diunduh: Kamis, 19 Maret 2015 jam 8.45 WIB

padanan istilah *indigenous peoples* yang dipakai oleh gerakan sosial di tingkat internasional. Mereka mendefinisikan “masyarakat adat” sebagai “kelompok masyarakat yang leluhurnya berasal dari serta menempati suatu wilayah geografis (*ancestral domain*) tertentu serta memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, sosial dan wilayah sendiri.”

Berhubung ada beberapa batasan mengenai masyarakat/komunitas adat, maka pada penelitian ini lebih mengacu pada batasan yang diberikan oleh ILO (*International Labour Organization's*).

Sementara itu, istilah upacara seringkali dipakai secara tumpang-tindih dengan ritual. Winick (1977:105)⁷ memberikan deskripsi mengenai upacara (*ceremony*) sebagai “*a fixed or sanctioned pattern of behavior which surrounds various phases of life, often serving religious or aesthetic ends and confirming the group's celebration of particular situation*” (satu pola tindakan yang ditentukan atau dibakukan, yang melingkupi berbagai fase kehidupan, dan seringkali untuk memenuhi kebutuhan religius, atau tujuan-tujuan estetis dan menegaskan perayaan suatu situasi khusus dari suatu kelompok). Definisi ini memperlihatkan bahwa luasan cakupan upacara yang tidak hanya pada hal-hal yang bersifat *profan* (keduniawian). Artinya upacara tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Sang Pencipta semata-mata melainkan juga dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungannya, baik yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari atau dalam hubungan sosial.

Sementara Victor Turner (1982)⁸ mendefinisikan ritual sebagai “*...prescribed formal behavior for occasions not given over to technological routine, having reference to beliefs in mystical being or power*” (...perilaku yang ditetapkan untuk sejumlah kesempatan yang tidak bersifat rutin teknis, melainkan berkaitan dengan kepercayaan akan

7 Dikutip dari: Siti Rohana. *Buwong Kuayang: Upacara Pengobatan Pada Orang Bonai di Rokan Hulu*. (Depbudpar: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang, 2009). hlm. 3-4

8 *Ibid.* hlm. 4

mahluk-mahluk atau kekuatan gaib). Pengertian ini menunjukkan bahwa ritual dinilai berhubungan dengan segala hal di luar hal-hal *profan*, melainkan pada hal-hal yang berkaitan dengan dunia gaib, dan karenanya dianggap sakral. Ritual dimanifestasikan misalnya melalui pemberian sesaji, makan bersama, berdoa, berkorban, menyanyikan lagu-lagu sakral. Artinya ritual hanya berhubungan dengan segala hal yang sakral.

Meskipun ada pandangan yang berbeda mengenai definisi upacara dan ritual, dalam kegiatan inventarisasi ini penulis memilih untuk memakai istilah upacara. Pertimbangannya adalah istilah upacara lebih dapat merangkum dimensi sosial dari kegiatan yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal ini penulis lebih mengacu pada definisi yang diberikan oleh Winnick yang melihat upacara mempunyai makna yang luas mencakup kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa penting dalam masyarakat, baik yang dianggap sakral maupun *profan*.

Sementara itu konsep mengenai perubahan yang bisa dikemukakan di sini adalah konsep perubahan oleh Soerjono Soekanto⁹. Soekanto (<http://amirsabri.blogspot.com>) menjelaskan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Sementara itu, Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi¹⁰, juga merumuskan definisi perubahan-perubahan yang hampir sama dengan pengertian yang telah diuraikan di atas. Menurut mereka, perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-

⁹ *Perubahan Sosial dan Kebudayaan*, dalam: <http://amirsabri.blogspot.com/2014/02/perubahan-sosial-dan-kebudayaan.html>, Diunduh: Senin, 20 Oktober 2014

¹⁰ *Ibid*

nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada obyek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti¹¹.

Lebih lanjut Sugiyono (2009:3) mengatakan bahwa setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam, yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan. Penemuan berarti data yang diperoleh dari penelitian itu adalah data yang betul-betul baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. Pembuktian berarti data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keragu-raguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu. Pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada. Dari tiga macam tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini merupakan penelitian yang mempunyai tujuan bersifat pengembangan.

Penelitian ini mempergunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan dengan pertimbangan agar dapat memperoleh data dan informasi yang lengkap. Selain itu, metode kualitatif deskriptif dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan obyek penelitian. Pada prinsipnya metode merupakan suatu cara untuk memahami suatu obyek yang akan menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Berkaitan dengan hal tersebut,

11 Sugiyono, Prof. Dr. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Re&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta. Hal. 2

maka dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

Ada pun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu melalui pengamatan/penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Penelitian di lapangan dilakukan dengan metode wawancara. Wawancara dilakukan secara mendalam (*depth interview*) kepada narasumber kunci (*key informan*) yang menguasai tentang seluk beluk komunitas adat Dayak Taboyan. Sementara itu, penelitian pustaka dilakukan dengan mencari buku-buku, majalah-majalah dan segala bentuk sumber tertulis yang ada hubungannya dengan komunitas adat Dayak Taboyan, sebagai bekal untuk penelitian di lapangan. Selain itu, dengan mencari buku-buku yang memuat tentang berbagai teori yang ada relevansinya dengan komunitas adat akan membantu pada penggarapan analisis.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Suku Dayak yang terdapat di Kalimantan Tengah terdiri atas Dayak Hulu dan Dayak Hilir. Dayak Hulu terdiri atas : Dayak Ot Danum, Dayak Siang, Dayak Murung, Dayak Taboyan, Dayak Lawangan, Dayak Dusun dan Dayak Maanyan. Sedangkan Dayak Hilir (Rumpun Ngaju) terdiri atas: Dayak Ngaju, Dayak Bakumpai, Dayak Katingan, dan Dayak Sampit. Suku Dayak yang dominan di Kalimantan Tengah adalah suku Dayak Ngaju¹².

Mengingat begitu banyaknya jenis-jenis komunitas adat di Kalimantan Tengah, maka pada penelitian ini perlu dibatasi ruang lingkup penelitian, baik ruang lingkup wilayah dan materi penelitian. Pembatasan ruang lingkup penelitian dimaksudkan agar kajian pada kegiatan penelitian ini menjadi fokus. Selain itu, dengan membatasi ruang lingkup penelitian diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam proses analisa dan penulisannya.

12 Suku Dayak di Kalimantan Tengah dalam: <http://taufikirawan.blogspot.com/2014/05/suku-dayak-kalimantan-tengah.html#>, Diunduh: Kamis, 12 Maret 2015

Ruang lingkup wilayah perlu dibatasi mengingat begitu banyaknya komunitas adat Dayak di Kalimantan Tengah. Adapun pada penelitian ini dibatasi pada satu di antara komunitas adat Dayak yang ada di Kalimantan Tengah, yaitu komunitas adat Dayak Taboyan yang bermukim di Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah. Penelitian ini sengaja menentukan komunitas adat yang belum terlalu banyak diteliti dan dikaji¹³.

Sementara itu, materi pada penelitian ini dibatasi pada hal-hal yang berkaitan dengan identitas komunitas adat Dayak Taboyan dan upacara-upacara adat yang dilaksanakannya beserta perubahan-perubahan yang telah terjadi.

13 Komunitas adat Dayak di Kalimantan Tengah yang sudah banyak ditulis/diteliti adalah komunitas adat Dayak Ngaju dan komunitas adat Dayak Maanyan.

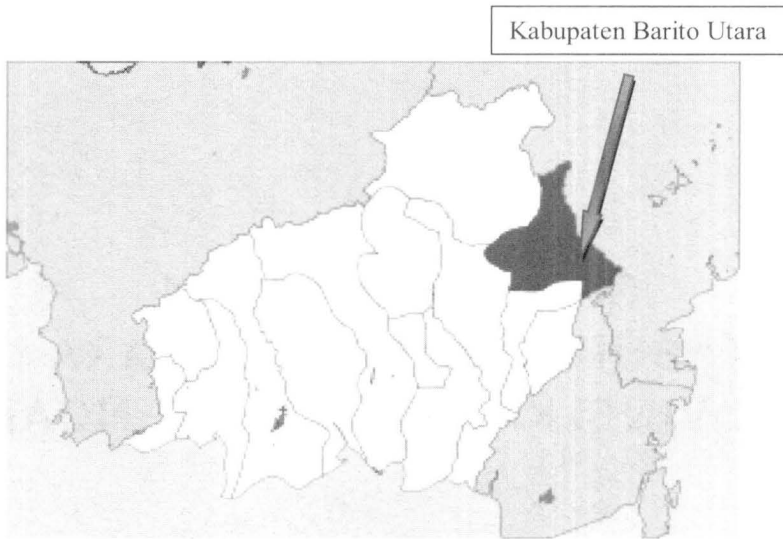
BAB II

GAMBARAN UMUM KABUPATEN BARITO UTARA PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

Penelitian tentang "Upacara-Upacara Adat Pada Komunitas Adat Dayak Taboyan" ini dilakukan di Kabupaten Barito Utara Provinsi Kalimantan Tengah. Berikut ini akan diuraikan mengenai kondisi/gambaran wilayah Kabupaten Barito Utara.

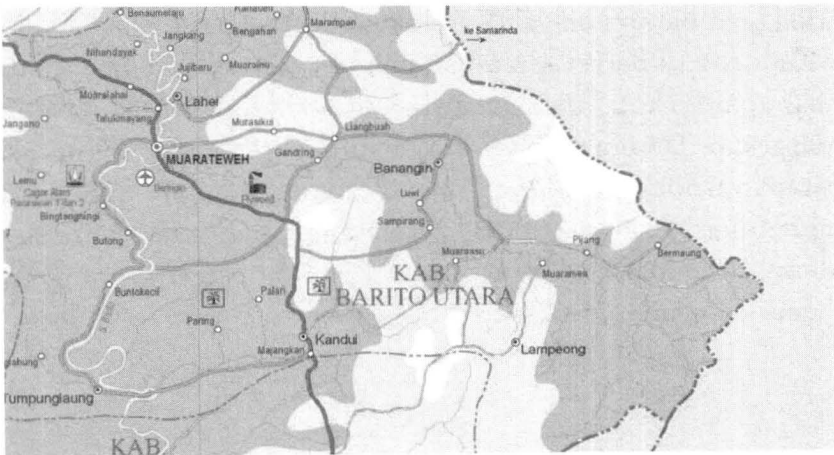
Kabupaten Barito Utara adalah salah satu kabupaten dari 14 kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Tengah, dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959 tentang Penetapan Undang-Undang Darurat Nomor 3 Tahun 1953 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II di Kalimantan sebagai Undang-Undang; (Lembaran Negara No. 72 Tahun 1959, Tambahan Lembaran Negara No.1820).

2.1 Lokasi dan Kondisi Geografis



Gambar 1. Peta lokasi Kabupaten Barito Utara

(Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Barito_Utara,
diunduh: Senin, 1 Juni 2015)



Gambar 2. Peta Kabupaten Barito Utara

(Sumber: <http://migas.bisbak.com/6205.html>; diunduh: Kamis, 9 April 2015)

Kabupaten Barito Utara adalah salah satu kabupaten di Propinsi Kalimantan Tengah yang berada di tengah-tengah Pulau Kalimantan dan terletak di daerah khatulistiwa yaitu pada posisi $114^{\circ}27'3,32''$ – $115^{\circ}50'47''$ Bujur Timur dan $0^{\circ}49'00''$ Lintang Utara – $1^{\circ}27'00''$ Lintang Selatan, dengan batas-batas wilayah antara lain :

- Sebelah utara : berbatasan dengan Kabupaten Murung Raya dan Provinsi Kalimantan Timur
- Sebelah selatan : berbatasan dengan Kabupaten Barito Selatan dan Provinsi Kalimantan Selatan
- Sebelah timur : berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Timur
- Sebelah barat : berbatasan dengan Kabupaten Kapuas

Wilayah Kabupaten Barito Utara meliputi pedalaman daerah aliran Sungai Barito yang terletak pada ketinggian sekitar 200-1.730 m dari permukaan laut. Bagian selatan merupakan dataran rendah dan bagian utara merupakan dataran tinggi dan pegunungan. Potensi terbesar kawasan ini ada pada sektor kehutanan, pertambangan (batu bara dan emas), sedangkan untuk sektor perkebunan adalah kelapa sawit dan karet. Sektor kehutanan dan perkebunan karet sudah cukup lama turut menyumbang pemasukan bagi negara sedangkan sektor pertambangan seperti tambang emas juga memberi andil yang cukup besar. Tambang batu bara dan perkebunan kelapa sawit saat ini sudah mulai memproduksi yang nantinya diharapkan dapat memberikan pemasukan yang cukup besar bagi negara dan daerah.

2.2 Luas Wilayah

Berdasarkan data publikasi BPS Kabupaten Barito Utara tahun 2013, luas wilayah Kabupaten Barito Utara adalah 8.300 Km² (830.000 Ha) atau seluas 5,4% dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Secara administrasi pemerintahan, Kabupaten Barito Utara terdiri dari 9 (sembilan) kecamatan, 93 desa dan 10 kelurahan.

Kecamatan yang memiliki wilayah terluas di Kabupaten Barito Utara adalah Kecamatan Lahei dengan luas wilayah 1.655,00 Km², atau 19,94 % terhadap luas Kabupaten Barito Utara, kemudian Kecamatan Gunung Purei seluas 1.468,00 Km² atau 17,69 % dari luas Kabupaten Barito Utara; sedangkan kecamatan yang memiliki luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Teweh Selatan yaitu 485,64 Km² atau 5,85 % dari luas Kabupaten Barito Utara.

Rincian luas wilayah Kabupaten Barito Utara per kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Luas Wilayah Kabupaten Barito Utara dirinci per Kecamatan Tahun 2013

No.	Kecamatan	Luas (Km ²)	% Terhadap Luas Kabupaten
1.	Gunung Purei	553,00	6,66
2.	Gunung Timang	890,00	10,72
3.	Lahei	1.468,00	17,69
4.	Montalat	494,84	5,96
5.	Teweh Tengah	634,14	7,64
6.	Teweh Timur	1.655,00	19,94
7.	Teweh Selatan	861,38	10,38
8.	Teweh Baru	485,64	5,85
9.	Lahei Barat	1.258,00	15,16
J u m l a h		8.300,00	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Barito Utara, 2013

Untuk mencapai Kabupaten Barito Utara ini dari Kota Palangka Raya dapat ditempuh dengan jalur darat, udara dan sungai. Pada umumnya Kabupaten Barito Utara dari sebelah selatan ke timur merupakan dataran agak rendah sedangkan ke arah utara dengan bentuk daerah berbukit-bukit lipatan, patahan yang dijajari oleh pegunungan Muller/Schwaner. Bagian wilayah dengan kelerengan 0 - 2% terletak dibagian selatan tepi Sungai Barito yaitu Kecamatan Montallat dan Teweh Tengah. seluas 165 Km² (2%). Bagian wilayah dengan kemiringan 2 - 15% tersebar di semua kecamatan seluas

1.785 Km² (21,5%). Bagian wilayah dengan kemiringan 15 - 40% tersebar di semua kecamatan seluas 4.275 Km² (51,5%) dan bagian wilayah dengan kemiringan di atas 40% seluas 2.075 Km² (25%).

Sungai yang berada di Kabupaten Barito Utara terdapat Sungai Barito yang sejalur dengan Kabupaten Barito Selatan dengan panjang sungai lebih kurang 900 Km dan lebar rata-rata 650 m dengan kedalaman rata-rata 8 m yang bermuara di Laut Jawa. Di Kabupaten Barito Utara terdapat juga danau yang berada di sekitar Desa Butong.

Menurut keadaan wilayahnya Kabupaten Barito Utara tanahnya terdiri dari berbukit-bukit dengan ketinggian dari permukaan laut antara 25-100 m. Sedangkan dataran rendah terdapat pada bagian Selatan membentang sejauh lebih kurang 150 Km ke Utara dan merupakan tanah dengan derajat keasaman kurang dari 7.

Pada kiri kanan dataran rendah tersebut terdiri dari dataran tinggi, perbukitan, pegunungan lipatan dan patahan, terdapat adanya tanah berwarna merah, kuning serta batuan induk hasil endapan, batuan beku dan batu-batuan lainnya.

Berdasarkan keadaan tanah yang ada, maka jenis tanah yang terdapat di Kabupaten Barito Utara yaitu :

- Aluvial terdapat di aliran sungai
- Regosol, terdapat menyebar di bagian selatan wilayah Kabupaten Barito Utara
- Podsolik, merah kuning dengan induk batu-batuan dan batuan beku, terdapat pada wilayah yang berbukit
- Kambisol
- Okisol (Laterik) terdapat di wilayah bagian atas dan paling luas, keadaan medan bergelombang dan berbukit.

Iklim di daerah Kabupaten Barito Utara termasuk iklim tropis yang lembab dan panas. Sesuai pengamatan Stasiun Meteorologi Beringin Muara Teweh, keadaan temperatur udara rata-rata maximum lebih kurang 31,72°C dan minimum kurang lebih 22,71°C dengan kelembaban nisbi rata – rata 86 %.

2.3 Lambang Daerah Kabupaten Barito Utara dan Maknanya



Gambar 3. Lambang Daerah Kabupaten Barito Utara

(Sumber: <http://www.baritoutarakab.go.id/index.php/batara/highlights>)

2.3.1 Bentuk Lambang

Bentuk Lambang mengambil bentuk PERISAI/JANTUNG. PERISAI atau TELAWANG atau KALABET merupakan alat untuk mempertahankan diri yang digunakan untuk menahan serangan musuh dengan senjata tajam. Alat Telawang atau Kalabet ini terkenal di seluruh Kalimantan, juga di Barito Utara, di mana telawang dan kalabet ini digunakan dalam kesenian Tari Kenyah (semacam tari perang dari Suku Dayak).

Selain bentuk perisai, bentuk ini juga dihakekatkan sebagai bentuk JANTUNG, dengan maksud menggambarkan keadaan letak daerah, terletak pada centrum, tengah-tengah pulau Kalimantan. Daerah Barito Utara terletak di Daerah Equator Selatan lebih kurang 0,75 derajat dan sekitar 115 derajat di sebelah Timur Greenwich.

2.3.2 Garis Diagonal

Ini digambarkan dengan meletakkan garis diagonal bentang selendang dari kanan ke kiri bawah, garis diapit oleh warna hijau dan kuning untuk melambangkan bahwa daerah diapit oleh dua buah pegunungan yaitu Pegunungan Schwaner Muller dan

Meratus. Warna pada lambang daerah ini adalah merah, hijau, kuning dan hitam. Merah melambangkan kepahlawanan dan keberanian, kuning melambangkan kesabaran, hijau melambangkan kesuburan/kemakmuran serta hitam melambangkan keteguhan dan keadilan.

2.3.3 Isi Lambang

Isi lambang seperti diutarakan dalam penjelasan umum adalah benda-benda yang dapat dinyatakan sebagai milik leluhur diabadikan dalam lambang ini dan menjadi unsur-unsur lambang. Benda-benda yang dimaksud baik ia dinilai dari segi penggunaannya yang mengandung arti sosial ekonomis, historis kultural, maupun segi-segi magis, dilukiskan dengan mengesampingkan hukum-hukum perspektif gambar, di antaranya:

a. Tali Tengang

Tali ini dibuat dari serabut sejenis akar yang tumbuh atau ditanam, tali tengang dijadikan tali temali, alat nelayan seperti tali pancing, *renge* dan lain-lain yang lambat laun akan musnah dan diganti oleh alat-alat yang lebih modern seperti nilon dan lain sebagainya.

Segi magis tali ini dianggap melambangkan sesuatu yang tidak mudah putus, kokoh, dengan demikian melambangkan juga kebulatan tekad rakyat Barito Utara dalam rangka persatuan nasional.

b. Bintang Segi lima

Bintang melambangkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Segi lima bintang tersebut melambangkan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia.

c. Rumah (*Betang*)

Rumah atau lazimnya disebut *Betang* (tempat kediaman suku Dayak di beberapa daerah Kalimantan Tengah termasuk di

wilayah Barito Utara), pada zaman dahulu dibuat secara khas dan mempunyai maksud-maksud tertentu. Konstruksinya sedemikian rupa dengan kamar serta ruang yang memungkinkan berpuluh keluarga dapat tinggal dengan rukun dan aman.

Rumah (*betang*) dibuat memanjang dengan tiang-tiang yang tinggi dengan satu tangga yang disebut *tangga lempang* yaitu kayu bulat ditarah menjadi lekuk-lekuk. Dibuat dengan tiang yang tinggi dimaksudkan untuk mengamankan keluarga dari serangan musuh ataupun binatang buas di malam hari. Untuk keperluan itu malam hari *tangga lempang* ini diangkat ke atas rumah, sehingga tidak bisa dimasuki (oleh musuh) dengan memanjat tiang rumah. Perlambangan rumah (*betang*) ini menunjukkan sifat-sifat khas Suku Dayak yaitu kewaspadaan, ketelitian, hati-hati daya upaya mempertahankan keluarga, kerukunan hidup dan persatuan.

Tetapi ia tidak berarti menutup pintu bagi maksud-maksud yang baik sesuatu yang baik malah diterima dengan ramah tamah dengan dada terbuka, dilayani secara bersahabat menunjukkan sifat-sifat perdamaian dan persatuan.

d. Perahu (*sudur*)

Perahu ini bahannya dibuat dari sebatang pohon yang kuat, dibelah dua kemudian dibentuk menjadi semacam bodi/perahu dengan lambung yang rendah. Kelihatannya sangat surut sehingga mengkhawatirkan bagi yang tidak pernah naik di dalamnya. Namun sebenarnya bentuk ini adalah praktis, tahan gelombang, praktis untuk melintasi riam-riam dan bila perlu dapat digotong.

Sesuai dengan keadaan geografis daerah Barito Utara yang terdiri dari Sungai Barito dengan anak sungai dan hutan rimbanya maka perahu ini dibuat dari bahan alam yang ada sebagai hasil kultural yang asli, ia juga tentu dari alat tata kehidupan untuk pergi *berhuma* sebagai alat pengangkutan, alat komunikasi antardesa bahkan ia digunakan oleh pahlawan-pahlawan seperti Panglima Batur dan lain-lainnya dalam kegiatan perjuangan melawan tentara

Belanda. Sebagai alat pengangkutan perahu (*sudur*) ini pun dapat pula diberi dinding-dinding papan yang kuat (*tambit*).

e. Mandau

Mandau adalah suatu senjata yang diciptakan oleh nenek moyang Suku Dayak di Kalimantan umumnya dan Barito Utara khususnya. Ia dibuat dari besi yang kuat dan baik, dan Suku Dayak mempercayai tingkat-tingkat keampuhan atau kesaktian besi. Dalam hubungan ini terkenallah besi Montallat di antara bahan-bahan untuk membuat senjata ini. Senjata ini digunakan untuk menghadapi musuh, tetapi juga untuk merentas hutan dan bertani.

Para pahlawan dahulu menggunakan Mandau sebagai senjata yang tidak dapat terpisahkan tubuh kemana pun pergi selalu dibawa. Mandau diberi hulu dari tanduk atau kayu yang terpilih dengan ukiran-ukiran. Ukiran-ukiran pada hulu mandau ini dapat membedakan tempat asal-usul mandau dibuat, oleh suku mana dan tingkat derajat orang yang memakainya. Hal ini dapat diketahui dari gaya maupun motif ukirannya. Pada hulunya disisipkan pula rambut, semuanya ini untuk menambah keangkeran dan keampuhannya.

Dalam lambang daerah dilambangkan mandau terhunus untuk melambangkan kesiap-siagaan setiap saat menghadapi segala kemungkinan juga melambangkan kesanggupan, kewaspadaan dan dengan penuh keberanian serta keyakinan akan kemenangan-kemenangan yang dicapai, menggambarkan juga dinamika rakyat daerah Barito Utara.

f. Sumpitan (*Sipet*)

Sumpitan (*sipet*) merupakan salah satu senjata Suku Dayak di Kalimantan umumnya dan Barito Utara khususnya, sebagai alat untuk berburu maupun menyerang musuh dan melawan segala mara bahaya yang menimpa.

Menurut kepercayaan Suku Dayak bahwa senjata sumpitan (*sipet*) tidak boleh digunakan untuk membunuh sesama umat manusia. Anak sumpitan diberikan suatu zat racun yang diperoleh dari getah sesuatu akar yang diolah sedemikian rupa lalu lazim disebut *Ipu*. Karena itu barang siapa terkena *ipu* maka ia akan mati.

Ipu ditaruh (digosok) pada ujung anak sumpitan. Sebelum digunakan anak sumpitan tersebut disiapkan dalam suatu tempat yang khusus untuk itu yang disebut *telep*. Cara melepaskan dengan meniup sekeras mungkin melalui lubang sumpitan yang lurus.

Jarak capai anak sumpitan ini cukup jauh sehingga ia merupakan senjata yang praktis untuk berburu. Nenek moyang Suku Dayak mengharapkan bahwa setiap orang harus jujur, lurus seperti lobang sumpitan sehingga dapatlah tercipta ketulusan dan perdamaian.

g. Gong

Gong merupakan perlambang alat kekayaan, sebagai alat komunikasi yang vital dan alat seni budaya. Di kalangan Suku Dayak memiliki beberapa benda yang digunakan di antaranya seperti gong, dianggap sebagai ciri kekayaan. Disamping itu gong merupakan fungsi tertinggi dalam zaman leluhur rakyat Barito Utara. Dalam beberapa keadaan tertentu gong mempunyai arti sebagai alat komunikasi. Misalnya pemberitahuan adanya kematian. Gong dibunyikan tiga kali berturut-turut dalam waktu tertentu selama mayat masih belum dimakamkan (gong TITI). Bunyi ini didengar sampai pada kampung-kampung yang jauh sehingga kaum kerabat dari tempat jauh datang untuk menghadiri upacara pemakaman. Sebagai alat komunikasi gong juga dibunyikan untuk pemberitahuan-pemberitahuan, baik adanya bahaya, musuh datang dari luar, kebakaran atau panggilan untuk sesuatu pekerjaan gotong royong. Gong juga mempunyai peranan dalam seni budaya, upacara-upacara seperti "*Bukas*", "*Tiwah*", upacara

penyambutan tamu-tamu yang dihormati, perkawinan, acara kesenian lain-lainnya.

Dalam hubungan ini gong dilambangkan sebagai perlambang alat kekayaan, kegotong-royongan dan bersifat keriang. Dengan demikian digambarkan bahwa masyarakat Barito Utara dalam menghadapi tugas-tugas yang berat sekali pun tanpa pamrih akan melaksanakannya dan juga menjunjung tinggi kebudayaan dan kesenian asli, menunjukkan kepribadian sendiri atas dasar prinsip-prinsip gotong royong, musyawarah dan mufakat.

h. Padi

Bahan pangan pokok yang melambangkan kemakmuran. Jumlah 45 butir melambangkan tahun proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia.

i. Kapas

Bahan yang melambangkan kemakmuran rakyat Barito Utara khususnya. Jumlah kapas 17 biji merupakan tanggal proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia.

j. Simpul

Tangkai kapas dan tangkai padi disimpulkan oleh simpul sebanyak 26 buah melambangkan tanggal pembentukan Kabupaten Barito Utara, yaitu tanggal 26 Juni 1959.

k. Daun

Daun kapas dan daun padi yang berjumlah 6 helai melambangkan bulan pembentukan Kabupaten Barito Utara yaitu bulan 6, Juni.

l. Tulisan

Menunjukkan nama kabupaten dengan "*Iya Mulik Bengkang Turan*" sebagai mottonya, yang artinya Pantang Menyerah Sebelum Berhasil.

2.4 Muara Teweh, Ibu Kota Kabupaten Barito Utara

Muara Teweh adalah ibukota Kabupaten Barito Utara. Penduduknya merupakan suku asli Dayak Tewoyan (juga di sebut Dayak Taboyan), Dayak Bakumpai dan Dayak Maanyan, selain itu ada juga penduduk yang merupakan pendatang dari daerah lain. Perhutanan, pertambangan batu bara dan emas serta perkebunan kelapa sawit dan karet adalah produk andalan dari kota Muara Teweh.

Di kota Muara Teweh pernah terdapat benteng peninggalan Belanda. Lokasinya dahulu terletak pada lokasi Markas Kepolisian Resor (Mapolres) Barito Utara yang sekarang. Sebagai ibu kota Kabupaten, hingga sekitar menjelang tahun 1962 masih belum terdapat kendaraan roda empat di kota ini. Transportasi darat di dalam kota biasanya dilakukan dengan menggunakan sepeda roda dua sebagai alternatif berjalan kaki. Sedangkan hubungan transportasi dengan kota-kota lain disekitarnya, umumnya dengan memanfaatkan transportasi sungai, melalui sungai Barito. Di pinggiran sungai Barito ini dapat pula terlihat rumah-rumah apung yang dalam bahasa setempat disebut *rumah lanting*. Kendaraan roda 4 baru masuk di kota ini sekitar tahun 1962, di mulai dengan hadirnya 1 buah mobil jeep (Gaz) dan 1 buah truck, kendaraan dinas yang dimiliki oleh militer.

Dari perspektif rumpun bahasa Dusun Barito, Muara Teweh berasal dari kata "*Tumbang Tiwei*", yang dapat disimpulkan sebagai berikut: dalam komunitas Suku Bayan Dusun Pepas, disebut *Nangei Tiwei* (*Nangei* = Tumbang, Muara; *Tiwei* = Ikan Seluang Tiwei). Pada komunikasi Suku Bayan Bintang Ninggi, disebut *Nangei Musini* (*Nangei Musini* = Muara Musini). Pada Komunitas Suku Dusun Taboyan Malawaken, disebut *Ulung Tiwei* (*Ulung Tiwei* = Muara Tiwei, di mana *Ulung Tiwei* ini merupakan rumpun bahasa sebelah Timur/Mahakam. Misalnya, *Ulung Ngiram* disingkat Long Ngiram, jadi *Ulung Tiwei* disingkat Long Tiwei). Pada komunitas Dusun Bakumpai/Kapuas, disebutkan *Tumbang Tiwei* (*Tumbang Tiwei* =

Muara Tiwei, yang kemudian oleh kolonial Belanda di-Melayu-kan menjadi “Muara Teweh”).

Lebih Jauh, penyebutan nama kota Muara Teweh yang berasal dari kata Tumbang Tiwei tersebut tampaknya sejalan adanya suku-suku Dusun Barito Utara, seperti dikutip dari buku “Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan”, karya Tjilik Riwut (Mantan Gubernur Kalimantan Tengah).

Demikianlah, asal-usul nama kota Muara Teweh dan jenis Suku Dusun Barito Utara. Kendatipun sama Dusunnya dan sama Dayaknya, akan tetapi Belanda malah membedakan sebutan Suku Dusun Barito dan Suku Dusun Kapuas-Kahayan. Suku Dusun Barito yang berdiam di Tanah Dusun (Doesen Landen), disebutnya Dusun Barito, Sedangkan Suku Dusun yang berdiam di Kapuas-Kahayan, disebutnya Dayak Kapuas Kahayan. Tak jelas, apa makna dan tendensi dari penyebutan mana yang berbeda tersebut.

Pada masa lalu, banyak rumah betang sebagai tempat tinggal komunitas penduduk Barito Utara. Diantaranya rumah betang Lebo Lalatung Tour, Pendreh, Bintang Ninggi, Lemo, Lebo Tanjung Layen, Butong, Lanjas, Nihan, Papar Pujung dan Konut Tanah Siang (Mukeri Inas, et.al ;2004). Rumah Betang dan komunitas penduduk yang menjadi dasar cikal-bakal bagi komunitas Muara Teweh, yakni Juking Hara dan Tanjung Layen dengan beberapa ciri pertanda peninggalan sejarahnya masing-masing. Juking Hara dan daerah sekitarnya adalah tempat dikuburkannya Tumenggung Mangkusari, tempat peristiwa Bukit Bendera dan Kuburan Belanda serta tempat didirikannya benteng belanda untuk pertama kalinya Tahun 1865.

Sedangkan Lebo Tanjung Layen (Lebo Tanjung Kupang) tempat kedudukan kota Muara Teweh sekarang, yakni di sekitar Masjid Jami Muara Teweh, dengan sungai Kupang yaitu sungai yang membelah Simpang Merdeka dan Simpang Perwira yang ada hingga saat ini.



Gambar 4. Masjid At-Taqwa di Muara Teweh, Barito Utara

(Sumber: Koleksi Pribadi)

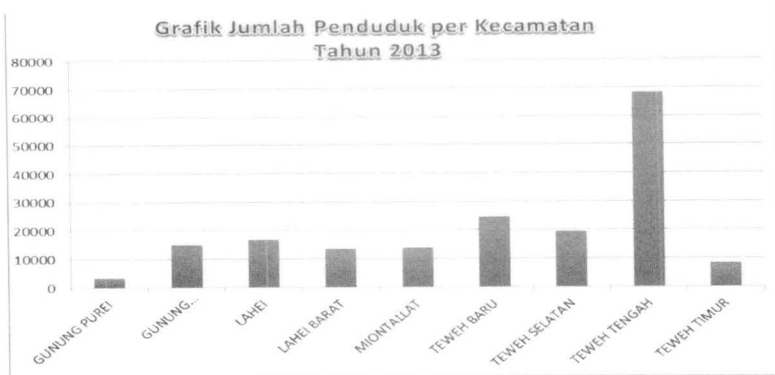
2.5 Penduduk Kabupaten Barito Utara

Pada pelaksanaan pembangunan, penduduk merupakan faktor yang sangat dominan, karena tidak saja berperan sebagai pelaksana pembangunan, tetapi juga sebagai sasaran pembangunan. Dengan kata lain bahwa sumberdaya manusia yang berkualitas tinggi sangat dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan pembangunan. Oleh karena itu pembangunan sumberdaya manusia menjadi suatu keharusan dalam pelaksanaan pembangunan yang berkesinambungan di Kabupaten Barito Utara. Sebagai input dalam setiap penyusunan rencana pembangunan, maka pengetahuan tentang data kondisi kependudukan di wilayah rencana sangat dibutuhkan.

Berdasarkan Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Kabupaten Barito Utara Tahun 2013, Penduduk Kabupaten Barito Utara per 31 Desember 2013 berjumlah 184.155 jiwa, terdiri dari laki-laki 96.252 atau sebesar 52,27% dan perempuan 87.903 jiwa atau sebesar 47,73% jiwa. Jumlah penduduk wajib e-KTP sebanyak 124.504 jiwa. Sebagian besar penduduk terkonsentrasi di Kecamatan

Teweh Tengah 68.425 jiwa (37,16%), Kecamatan Teweh Baru 24.664 jiwa (13,39%) dan Kecamatan Teweh Selatan 19.593 jiwa (10,64%) sisanya tersebar di kecamatan lainnya yaitu Kecamatan Lahei 16.829 jiwa (9,14%), Gunung Timang 15.132 jiwa (8,22%), Montallat 14.007 jiwa (7,61%), Lahei Barat 13.611 jiwa (7,39%), Teweh Timur 8.376 (4,55%) dan Gunung Purei 3.518 jiwa (1,91%).

Grafik Pertumbuhan Penduduk Per Kecamatan di Kabupaten Barito Utara Tahun 2013



Sumber: Laporan LAKIP Kab. Barito Utara Tahun 2013, hal. 4

Sementara itu, BPS Kabupaten Barito Utara mencatat bahwa rata-rata laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Barito Utara per tahun selama 8 (delapan) tahun terakhir yakni dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2010 sebesar 1,19%. Pertumbuhan penduduk ini apabila dibandingkan dengan Kalimantan Tengah cukup rendah karena dalam periode tahun 2000-2010 untuk seluruh Kalimantan Tengah laju pertumbuhan penduduk adalah mencapai 2,01%. Dengan pertumbuhan demikian sangat mungkin akan mempengaruhi perkembangan perekonomian.

Jumlah penduduk Kabupaten Barito Utara pada tahun 2012 (per 31 Desember 2012) adalah 178.789 jiwa berdasarkan registrasi penduduk per 25 September 2012 oleh Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil. Berdasarkan Sensus Penduduk oleh BPS jumlah penduduk di Kabupaten Barito Utara pada tahun 2010 adalah

121.573 jiwa, tahun 2011 berjumlah 123.602 jiwa dan tahun 2012 berjumlah 123.781 jiwa dengan rasio jenis kelamin (*sex ratio*) 108 dan kepadatan penduduk rata-rata 15 jiwa per Km². Kecamatan terpadat penduduknya adalah Kecamatan Teweh Tengah sedangkan yang terjarang penduduknya adalah Kecamatan Gunung Purei. Bila dibandingkan dengan jumlah penduduk Kalimantan Tengah, maka persentase jumlah penduduk Kabupaten Barito Utara berkisar antara 17,2%-18,84%, atau rata-rata 18,10% dari penduduk Kalimantan Tengah. Selama kurun waktu tahun 2003-2010 pertumbuhan penduduk Kabupaten Barito Utara terus meningkat dengan tingkat pertumbuhan rata-rata mencapai 1,19%

Tabel 2 Perkembangan Jumlah dan Kepadatan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kabupaten Barito Utara Tahun 2003-2012

Tahun	Jenis Kelamin		Pertumbuhan	
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Pertumbuhan(%)
2003	56.823	54.159	110.982	0,32
2004	56.798	53.349	110.147	-0,75
2005	57.396	53.938	111.335	1,08
2006	58.016	54.521	112.537	1,08
2007	58.643	55.110	113.753	1,08
2008	61.356	60.433	121.789	7,06
2009	61.851	60.925	122.776	0,08
2010	63.106	58.467	121.573	-0,97
2011	64.160	59.442	123.602	2,06
2012	64.249	59.532	123.781	0,01

Sumber: BPS Barito Utara, 2012

BAB III

KOMUNITAS ADAT DAYAK *TABOYAN* DI KABUPATEN BARITO UTARA PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

3.1 Persebaran Komunitas Adat Dayak *Taboyan*

Dayak *Taboyan*¹⁴ merupakan satu di antara subsuku Dayak di Kabupaten Barito Utara. Kata *Taboyan* dalam bahasa masyarakat Dayak *Taboyan* bermakna jernih, bersih, atau aman. Dayak *Taboyan* sendiri terdiri atas tiga kelompok, yaitu *Taboyan Lawangan*, *Taboyan Teweh*, dan *Taboyan Bantiak*¹⁵. Di Barito Utara masyarakat Dayak *Taboyan* mendiami wilayah Kecamatan *Teweh Timur*, *Gunung Purei*, dan *Gunung Timang*. Jarak tempuh dari *Muara Teweh* sebagai Ibu kota Kabupaten Barito Utara ke ketiga Kecamatan tersebut adalah 240 kilometer dengan lama perjalanan lebih kurang 4 sampai 5 jam perjalanan. Tempat ini dapat ditempuh dengan perjalanan darat dan angkutan sungai. Akan tetapi, karena sarana jalan ke wilayah ini tidak memadai, daerah ini hanya

14 Ada juga sebagian masyarakat yang menyebut komunitas mereka dengan sebutan Dayak *Tewoyan* yang juga berarti jernih.

15 Selain berdiam di tiga wilayah tersebut, Dayak *Taboyan* di Kalimantan Tengah juga mendiami Wilayah Kabupaten Barito Selatan, yaitu di Wilayah *Mantalang*.

dapat ditempuh dengan kendaraan besar (dobel gardan). Kalau memanfaatkan angkutan sungai, waktu yang dibutuhkan lebih kurang satu hari mengarungi aliran Sungai Teweh. Sungai Teweh merupakan sarana yang penting dalam menunjang kehidupan masyarakat Dayak Taboyan. Sungai tersebut bermuara di aliran Sungai Barito.

Komunitas Adat *Dayak Taboyan* hidup di lingkungan hutan yang masih belum dijamah oleh perkebunan. Sungai Teweh dan Sungai Setalar merupakan dua sumber mata air bagi masyarakat Dayak Taboyan. Sungai Setalar berhulu di Gunung Timang. Jumlah masyarakat Dayak Taboyan di ketiga kecamatan tersebut sangat bervariasi. Di Kecamatan Teweh Timur penduduknya berjumlah 5.479¹⁶ jiwa. Di Gunung Purei, populasi penduduk berjumlah 1.782 jiwa. Sementara itu, Gunung Timang didiami oleh 12.056. Artinya, populasi terbanyak masyarakat Dayak Taboyan berada di Kecamatan Gunung Timang. Dayak Taboyan di tiga kecamatan tersebut secara pemukiman bertetangga dengan beberapa suku Dayak, yaitu Dayak Maanyan yang berdiam di Barito Timur, Dayak Dusun di Barito Selatan, Dayak Bakumpai¹⁷, Dayak Malang, dan Dayak Dusun, yang berdiam di wilayah pusat kota Muara Teweh.

16 Data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Barito Utara.

17 Dayak Bakumpai merupakan satu-satunya komunitas Dayak yang menganut agama Islam. Di Barito Utara mereka tetap menyebut identitas mereka dengan Dayak Bakumpai. Ini menjadi menarik karena mungkin secara komunitas inilah satu-satunya komunitas Dayak yang beragama Islam. Menurut Bapak Ardianto, SH (Ketua Majelis Adat Daerah Agama Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Utara), mulanya orang Dayak Bakumpai menganut agama Islam berawal dari perjalanan satu orang dari dua bersaudara (kedua bersaudara itu dinamakan Datuk Mangkumud) berlayar mengalir Sungai Barito hingga sampai ke Marabahan karena pada masa itu Wilayah Marabahan merupakan pusat pendidikan Islam. Pendapat ini juga dikuatkan oleh informan lain, yaitu H. Ahmad Zakaria (tokoh masyarakat tinggal di Muara Teweh), bahwa pada masa itu Wilayah Barito Utara merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Banjarmasin. Setelah memeluk agama Islam satu di antara Datuk Mangkumud tadi kembali ke tempat asalnya dan dialah yang menyebarkan agama Islam di suku Dayak Bakumpai. Konon menurut informan bahwa setelah sampai di Bakumpai ia menemukan saudaranya telah meninggal dunia. Walaupun saudaranya telah meninggal dunia ia segera memasukkan saudaranya tersebut ke dalam agama Islam karena keberangkatannya untuk belajar agama Islam adalah atas anjuran

Sebagai bagian dari empat suku¹⁸ asli yang berada di Barito Utara, masing-masing etnis Dayak tersebut menyebut etnis Dayak lainnya dengan sebutan Dusun, seperti Dusun Taboyan, Dusun Bakumpai, Dusun Malang, dan Dusun Dusun. Dari penyebutan identitas ini secara implisit dapat dimaknai bahwa mereka adalah sama-sama masyarakat Dayak yang berdiam di masing-masing wilayah atau dusun¹⁹.

Secara geografis masyarakat Dayak Taboyan di Barito Utara mendiami tiga kecamatan. Ke tiga kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Teweh Timur, Gunung Purei, dan Gunung Timang. Ketiga kecamatan tersebut secara geografis memiliki data geografis sebagai berikut. Kecamatan Teweh Timur dengan luas 768 km² terbagi atas dua belas desa. Kedua belas desa tersebut yaitu:

1. Benangin 1;
2. Benangin 2;
3. Benangin 3;
4. Benangin 5;
5. Jamut ;
6. Liju ;
7. Mampuak I;
8. Mampuak I ;
9. Muara Wakat;
10. Sampirang I ;
11. Sampirang II dan
12. Sungai Liju.

saudaranya yang telah meninggal dunia tersebut. Bahkan konon kabarnya pemakamannya juga dilaksanakan secara Islam.

- 18 Masyarakat memahami bahwa ada empat suku asli yang mendiami daerah Barito Utara, yaitu Dayak Taboyan, Dayak Bakumpai, Dayak Dusun, dan Dayak Malang (wawancara dengan Juliamensen, seorang Damang Kepala Adat Dayak Taboyan di Kecamatan Teweh Timur).
- 19 Pemahaman seperti ini menjadi menarik ketika dilihat dari sudut Dayak Bakumpai. Walaupun mereka muslim mereka tetap menganggap sama dengan etnis Dayak lainnya bahwa mereka juga berasal dari etnis Dayak.

Sementara itu, Kecamatan Gunung Purei, Kabupaten Barito Utara terdiri atas sebelas desa. Kesebelas desa tersebut antara lain:

1. Baok
2. Berong
3. Lampeong I
4. Lampeong II
5. Lawarang
6. Linon Besi I
7. Linon Besi II
8. Muara Mea
9. Payang
10. Tambaba
11. Tanjung Harapan

Adapun batas Kecamatan Gunung Gunung Purei secara geografis adalah:

- Utara berbatasan dengan Kecamatan Teweh timur dan Provinsi Kalimantan Timur.
- Selatan berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Selatan
- Barat berbatasan dengan Kecamatan Teweh Timur dan Kabupaten Barito Selatan.
- Timur berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Timur

Kecamatan Gunung Timang dengan luas 890 km² didiami oleh 10.633 jiwa. Adapun batas kecamatan ini adalah

- Utara Kecamatan Teweh Tengah dan Teweh Timur
- Selatan Kabupaten Barito Selatan
- Barat Kecamatan Montallat
- Timur Kecamatan Teweh dan Gunung Purei

Untuk penyebutan suku ini ada dua penyebutan yang lazim diucapkan. Pertama, ada yang menyebut dengan ucapan *Tewoyan* dan yang kedua adalah *Taboyan*. Bagi masyarakat Sungai Teweh mereka menyebut diri mereka dengan nama suku Tewoyan yang

berarti jernih, aman, dan baik. Sementara itu, penyebutan Taboyan bermakna orang yang tinggal terlalu di pedalaman²⁰.

Komunitas adat Dayak Taboyan terdiri atas empat subsuku, yaitu subsuku Taboyan Teweh, subsuku Taboyan Bantiak, subsuku Taboyan Mantalak, dan subsuku Taboyan Lawangan. Dari keempat subsuku Taboyan tersebut yang mendiami Kabupaten Barito Utara ada tiga subsuku, yaitu subsuku Taboyan Teweh, subsuku Taboyan Bantiak, dan subsuku Taboyan Mantalak. Sementara itu, subsuku Taboyan Lawangan mendiami Kabupaten Barito Selatan. Akan tetapi, keempat subsuku Dayak Taboyan ini tidak memiliki perbedaan dalam tatanan adatnya. Hal ini dimungkinkan karena secara geografis mereka berada pada satu wilayah yaitu di Muara Sungai Teweh.²¹

3.2 Asal-Usul Komunitas *Dayak Taboyan*

Menarik untuk merangkai asal-usul Komunitas Dayak Taboyan. Mereka meyakini bahwa mereka berasal dari keturunan Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur²². Pada masa lalu, beberapa orang keturunan Kerajaan Kutai berpindah dari Kutai ke wilayah Tanjung Goang Ka Talino dan Kampung Neden Balik. Kedua kampung ini adalah kampung gaib. Di kampung inilah mereka pertama kali beraktivitas sebelum pindah ke tempat lain yang mereka anggap lebih aman. Di wilayah ini mereka dikenal dengan nama Dayak Bawo, yang hidup di pedalaman dan jauh dari orang lain atau keramaian. Dari kedua kampung yang gaib ini mereka berpindah lagi ke daerah Tangur Suai, yang terletak di hulu Sungai Teweh. Di sini mereka di namakan dengan suku Senakai²³ pertama

20 Menurut Ketua Majelis Adat Daerah, Agama Hindu Kaharingan, nama Taboyan merupakan nama yang diberikan oleh Belanda.

21 Informasi dari Saidi Harjo, S.Ag. Ketua Pembina Adat Dayak Taboyan

22 Informasi dari Saidi Harjo, S.Ag. Ketua Pembina Adat Dayak Taboyan

23 Tidak ada informasi yang jelas didapat kenapa mereka dinamakan Dayak Bawo ketika pindah dari Kerajaan Kutai ke daerah Tanjung Goang Talino dan Kampung Neden Balik. Begitu juga dengan penamaan suku Senakai, tidak seorang pun informan yang dapat

kali menetap. Kemudian, mereka menetap di daerah tersebut hingga menyebar ke wilayah sekitar Sungai Teweh.

Dengan demikian daerah sekitar hulu Sungai Muara Teweh merupakan perkampungan pertama yang didiami oleh masyarakat Dayak Taboyan. Dari wilayah inilah kemudian mereka berkembang dan menyebar ke berbagai daerah di sekitar Sungai Teweh hingga membentuk empat subsuku Taboyan, yaitu Taboyan Teweh, subsuku Taboyan Bantiak, subsuku Taboyan Mantalak, dan subsuku Taboyan Lawangan.

Migrasi yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Taboyan lebih dilakukan karena alasan berkembangnya populasi masyarakat Dayak Taboyan yang tentunya memerlukan perluasan wilayah juga. Artinya, migrasi yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Taboyan adalah migrasi karena kebutuhan untuk kehidupan. Karena populasi mereka sudah meningkat maka mereka terpaksa mencari dan membuka lahan baru sebagai tempat tinggal dan sekaligus sebagai tempat berladang bagi komunitas mereka. Hal ini tentu agak berbeda dengan sebagian suku Dayak lainnya yang melakukan migrasi karena ada bencana yang menimpa mereka di daerah pemukiman sebelumnya atau awal²⁴.

Kehidupan masyarakat Dayak Taboyan sangat tergantung pada hutan. Mata pencarian utama masyarakat Dayak Taboyan sebagai peladang, bertani, berkebun. Selain itu, kehidupan berburu, mencari ikan di sungai, mencari damar dan mencari sarang burung walet di hutan juga menjadi aktifitas yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Taboyan. Karena mereka sangat akrab dengan lingkungan, maka untuk membuka lahan sebagai tempat berkebun atau berladang mereka wajib melaksanakan upacara untuk membuka ladang tersebut. Artinya, pelestarian hutan dan

menjelaskan kenapa mereka berubah sebutan dari Dayak Bawo ke suku Senakai ketika mulai menetap di Tangur Suai.

24 Lihat Rahmawati, Neni tentang migrasi masyarakat Dayak Pompakng di Kabupaten Sanggau.

lingkungan menjadi suatu yang penting mereka laksanakan sebagai sebagai tempat tinggal dan sebagai pusat aktifitas sehari-hari.

Kepatuhan akan hukum adat yang telah mereka sepakati secara kolektif dan sukarela menjadi hal yang mutlak mereka laksanakan. Jika terjadi pelanggaran, maka tokoh adat menjadi pilar penting dalam pelaksanaan hukum adat. Hukum adat merupakan hukum yang memayungi masyarakat Dayak Taboyan. Artinya, jika terjadi sengketa dalam lingkungan masyarakat Dayak Taboyan maka hukum pertama yang mereka laksanakan adalah hukum adat yang berlaku di lingkungan mereka. Dalam hal ini peran tokoh adat menjadi penting. Tataran hukum yang berlaku pada masyarakat Dayak Taboyan adalah dengan pola bertingkat, dari yang terendah sampai ke tingkat yang paling tinggi. Biasanya, suatu permasalahan hukum akan diselesaikan di tingkat yang paling rendah. Jika, satu di antara dua pihak yang bersengketa tidak puas dengan putusan hukum tingkat rendah, maka ia dapat mengajukan banding ke tingkat yang paling tinggi. Pada tingkat yang lebih tinggi ini, putusannya mengikat bagi yang bersengketa. Artinya, kedua belah pihak yang berselisih atau bersengketa harus menerima putusan yang tertinggi ini. Tataran hukum yang terendah ini adalah *mantiri*. Sementara itu, tataran hukum yang tertinggi adalah *Damang Adat*.

3.3 Bahasa

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat *Dayak Taboyan* adalah bahasa *Taboyan*. Bahasa Taboyan dipakai oleh seluruh masyarakat Dayak Taboyan di Kabupaten Barito Utara yang terdiri terdiri atas tiga kelompok, yaitu Taboyan Lawangan, Taboyan Teweh, dan Taboyan Bantiak. Di Barito Utara masyarakat Dayak Taboyan mendiami wilayah Kecamatan Teweh Timur, Gunung Purei, dan Gunung Timang.

Bahasa Taboyan memiliki persamaan dengan bahasa Lawangan dan Dayak Dusun. Setidaknya data menunjukkan bahwa ada lebih kurang 70 % persamaan pada Dayak ini, yaitu bahasa Dayak

Taboyan dengan bahasa Dayak Lawangan. Begitu juga halnya dengan bahasa Dayak Dusun, ada sekitar 50 % persamaan kedua bahasa²⁵. Dari data ini patut juga diduga bahwa sesungguhnya ketiga bahasa dari ketiga suku ini berasal dari rumpun yang sama.

3.4 Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian orang *Dayak Taboyan*, tidak akan jauh berbeda dengan sistem matapencaharian orang Dayak secara umum di bumi Kalimantan yang sebagian besar wilayahnya dihuni oleh masyarakat Dayak. Mata pencaharian orang Dayak selalu ada hubungannya dengan hutan. Karena sebagian besar aktivitas masyarakat di lakukan di dalam hutan, seperti berburu dan meramu, bercocok tanam, perikanan, peternakan dan sebagainya. Itulah sebabnya keberadaan hutan sangat berperan penting terhadap kelangsungan hidup orang Dayak. Orang-orang Dayak juga memiliki kearifan dalam mengelola hutan mereka.

Sebagian besar masyarakat Dayak *Taboyan* adalah masyarakat petani atau peladang. Hal ini disebabkan karena secara geografis letak daerah ini pada umumnya berada pada daerah yang berbukit-bukit dan di daerah sekitar Sungai Teweh dan Sungai Setalar. Letak geografis daerah ini memungkinkan untuk melaksanakan pertanian dan perladangan secara menetap atau secara tegalan atau *huma*. Sementara itu usaha lainnya, seperti peternakan merupakan usaha yang bersifat sambilan.

Pada wilayah yang terbilang subur karena dialiri oleh dua sungai utama di Barito Utara, yaitu Sungai Teweh dan Sungai Setalar masyarakat Dayak *Taboyan* melakukan kegiatan pertanian dan perladangan, serta perkebunan mereka. Perladangan dilakukan sekali setahun. Hasil utama hutan mereka adalah kebun karet. Kebun karet merupakan sumber utama kehidupan mereka yang dapat diolah atau disadap setiap hari. Selain itu, tanaman bahan

25 data <http://id.wikipedia.org> diunduh tanggal 23-03-205

makanan juga menjadi komoditas yang diusahakan oleh masyarakat Dayak Taboyan. Hasil tanaman makanan tersebut antara lain jenis sayur mayur, jagung, ketela pohon dan ketela rambat, keladi, jahe, lengkuas dan lain sebagainya.

- Karet

Perkebunan karet yang ada di wilayah Kecamatan Teweh Timur, Gunung Purei, dan Gunung Timang adalah perkebunan karet rakyat. Hampir di setiap desa di wilayah ini memiliki kebun karet yang diusahakan secara turun-temurun. Karet ini ditanam di ladang rakyat dengan pola yang sederhana dan secara tradisional. Artinya, pola pengelolaan kebun karet tidak dilakukan secara monokultur (homogen), tetapi ditanam bersamaan dengan pohon buah-buahan, dan pohon-pohon hutan juga dibiarkan hidup bersamaan dengan pohon karet itu.

Karet yang demikian bisa bertahan sampai 50-60 tahun, dan setelah itu dapat diladangi kembali untuk dua periode perladangan dengan selang waktu satu tahun. Setelah itu, ditanami kembali dengan karet muda. Karet dijual ke pasar lokal untuk memperoleh uang tunai.

- Kerajinan

Kerajinan bagi Komunitas Adat Dayak Taboyan adalah bagian dari hidup mereka. Kerajinan ini biasanya dikerjakan pada waktu senggang yang merupakan pekerjaan sampingan/tambahan, terkecuali sudah tidak mampu lagi bekerja di ladang. Kerajinan anyam-anyaman merupakan salah satu sumber penghasilan mereka. Hasil kerajinan tersebut mereka pasarkan ke kota Muara Teweh dan Palangka Raya. Bahan baku pembuatan anyaman berasal dari hutan di sekitar mereka. Bahan utama yang mereka gunakan adalah rotan dan akar.

- Berburu

Sebagai masyarakat yang hidup di pedalaman, masyarakat Dayak Taboyan sangat terkenal masyarakat yang suka berburu. Berburu bagi Suku Dayak Taboyan merupakan bagian dari budaya yang dapat menunjang perekonomian. Dalam kegiatan berburu itu, hasil buruannya dapat dijual untuk menambah penghasilan keluarga. Namun keberadaan budaya berburu pada hakekatnya sangat tergantung pada kondisi alam yang erat kaitannya dengan habitat binatang buruan. Karena habitat binatang buruan ini biasanya lebih senang menghuni hutan yang lebat/rimba. Oleh sebab itu, maka kegiatan berburu ini lambat laun akan hilang/berkurang seiring dengan berubahnya habitat di dalam hutan karena adanya perubahan dari fungsi hutan yang semakin hari semakin banyak terjadi alih fungsi hutan, di antaranya berubah menjadi perkebunan kelapa sawit. Oleh sebab itu jika hutan tidak terpelihara dengan baik, maka budaya berburu bagi suku Dayak lambat laun akan hilang.

Pola berburu mereka dengan menggunakan peralatan sederhana, seperti mandau, sumpit, dan bilah atau sejenis senjata sedang dan kecil. Selain itu, mereka juga menggunakan *jera* sebagai alat untuk berburu. *Jera* yang terbuat dari tali mereka namakan dengan *jipa*. Sementara itu, *jera* yang terbuat dari kayu mereka namakan dengan *phophi*. Setiap kali mereka melakukan perburuan secara bersama-sama. Baik anak kecil maupun perempuan, orang dewasa maupun anak laki-laki akan terlibat pada acara perburuan ini. Hewan yang biasa mereka buru yaitu babi hutan, menjangan (sejenis rusa) dan binatang yang hidup di hutan yang biasa dapat mereka makan.

Dalam tradisi Dayak Taboyan, berburu bukanlah hanya sekedar untuk mencari nafkah atau lauk. Inti makna berburu lebih pada adat kebiasaan untuk saling berbagi dan spirit solidaritas. Dari aspek lain berburu bagian dari budaya atau tradisi lisan masyarakat Dayak khususnya Dayak Taboyan yang berakar dari

kondisi alam Pulau Kalimantan yang sangat kaya serta memiliki hutan rimba yang sangat luas. Nilai sosial yang terkandung dalam berburu misalnya, anjing yang ikut berburu juga mendapat jatah hasil buruan. Atau si penembak lebih besar bagiannya dari si pemburu biasa. Di sini praktek keadilan betul-betul diterapkan. Hal ini dimungkinkan karena dalam melaksanakan perburuan hampir semua anggota suku Dayak Taboyan ikut. Artinya, ada semangat kebersamaan dalam pelaksanaan perburuan.

- Menangkap Ikan

Kegiatan menangkap ikan adalah salah satu kegiatan masyarakat Suku Dayak Taboyan dalam menunjang perekonomian keluarga. Kegiatan ini didukung oleh keadaan geografis, dimana di daerah mereka dialiri oleh Sungai Teweh dan Sungai Setalar, dan aliran sungai kecil lainnya. Menangkap ikan di perairan Sungai Teweh dan Sungai Setalar, yang rata-rata arusnya deras dan cukup dalam, memerlukan kearifan tersendiri. Oeh sebab itu ada beberapa kearifan masyarakat *Suku Dayak Taboyan* dan suku-suku lain di sekitarnya, yang berkaitan dengan peralatan yang digunakan untuk menangkap ikan, seperti:

1. *Jabah* yaitu alat menangkap ikan dalam bentuk yang besar. Alat ini biasanya digunakan untuk menangkap ikan di sungai yang dalam dan besar, seperti Sungai Teweh dan Sungai Setalar.
2. *Buwuk* yaitu alat menangkap ikan berupa bubuk yang biasanya digunakan untuk menangkap ikan di sungai yang dangkal dan sungai kecil.
3. *Takalak* yaitu alat menangkap ikan yang biasanya penggunaan bersamaan dengan *buwuk*. Alat ini hanya digunakan untuk menangkap ikan yang ukuran kecil juga.
4. *Siut* yaitu alat yang khusus hanya digunakan untuk menangkap udang di sungai..

Selain itu, menuba merupakan tradisi menangkap ikan yang sampai saat ini masih berkelanjutan pada Suku Dayak Taboyan. Menuba merupakan tradisi menangkap ikan yang mereka lakukan secara bersama-sama. Sebelum mereka melakukan menuba terlebih dahulu mereka melaksanakan *ritual nuba*. *Ritual nuba* adalah upacara yang mereka lakukan sebelum pelaksanaan menuba ikan. Tujuan ritual ini adalah agar dalam pelaksanaan menuba mereka selalu selamat. Sebelum dilaksanakan ritual nuba tidak diperkenankan seorang pun anggota masyarakat yang boleh menangkap ikan. Suku Dayak Taboyan meyakini kalau ada yang melanggar ritual ini mereka akan mendapat bencana. Setelah pelaksanaan ritual nuba, barulah mereka secara bersama-sama melakukan tuba ke sungai. Tuba yang mereka pakai adalah akar tanaman yang beracun. Caranya adalah setelah semua akar didapat lalu ditumbuk dan dilarutkan ke air sungai. Sebentar kemudian ikan akan keluar dari sarangnya karena matanya menjadi kabur akibat racun dari akar yang dilarung ke sungai tadi. Racun akar tanaman ini tidak berbahaya untuk manusia. Racun ini hanya mengganggu penglihatan ikan saja. Racun ini sangat ramah lingkungan. Inilah cara masyarakat Suku Dayak Taboyan dalam menjaga ekosistem sungai. Ketika ikan-ikan tersebut mendapat air yang baru lagi, ikan-ikan yang semulanya penglihatannya terganggu akibat racun dari akar tanaman tersebut akan segar kembali seperti sedia kala.

Akifitas menuba dilaksanakan oleh Suku Dayak Taboyan pada musim kemarau. Inilah yang dikenal oleh Suku Dayak Taboyan adalah nuba kemarau. Artinya, aktifitas menuba mereka lakukan pada saat musim kemarau. Setelah mereka melaksanakan tradisi *tebas tebang*. *Tradisi tebas tebang* adalah tradisi yang mereka lakukan untuk membuka lahan sebagai tempat bertani dan berladang. Pada saat musim kemarau, untuk menunggu musim berladang atau bertani mereka biasanya melaksanakan menuba ikan di sungai. Menariknya, menuba tidak boleh dilakukan secara persorangan. Akan tetapi, mereka lakukan secara kolektif dengan

rasa kebersamaan. Begitu juga dengan hasil menuba, mereka akan membagi secara rata untuk semua anggota yang ikut menuba.

Biasanya ikan yang mereka dapat adalah ikan *tapah, baung, urtun (tomang), kaloi, lemper*, kelompok ikan yang besar. Sementara nama ikan kecil yang biasa mereka dapat adalah ikan *belitang, tengara, daun pou, sitang, dan palo*. Biasanya, ikan yang mereka dapat, sebelum dibagi akan dipisahkan dulu, besar dan kecil. Setelah itu barulah dibagi dengan cara ikan yang besar akan dibagi rata per semua anggota yang ikut menuba. Setelah itu, barulah ikan yang kecil dibagi sesuai juga dengan jumlah anggota yang ikut menuba. Biasanya yang bertindak sebagai pembagi hasil menuba adalah pemimpin dalam kegiatan menuba.

- Perkebunan

Masyarakat Dayak Taboyan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari selain bertani di sawah dan di ladang, mereka juga menggeluti usaha perkebunan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menunjang penghasilan keluarga. Usaha perkebunan yang banyak diusahakan oleh masyarakat Suku Dayak Taboyan ialah perkebunan karet lokal dan perkebunan ubi kayu serta sayur-sayuran yang biasanya diusahakan atau ditanam oleh masyarakat di pekarangan rumah maupun pada bekas ladang setelah panen.

Di Muara Tewah, lokasi perkebunan karet cukup luas. Kebun karet Suku Dayak Taboyan menjadi primadona dalam bidang perkebunan pada masyarakat Suku Dayak Taboyan. Kebun karet telah bertahun-tahun menjadi primadona andalan bagi mereka. Karet telah memberi arti dalam kehidupan mereka. Adanya beberapa perusahaan besar yang berencana membuka lahan perkebunan sawit tentu juga mencemaskan bagi mereka. Setidaknya tanah adat mereka menjadi terusik. Ketidaknyamanan akan kehadiran perusahaan perkebunan sawit tentu mereka rasakan juga. Bagi mereka hutan merupakan tempat melaksanakan semua akifitas. Terganggunya ekosistem hutan maka terganggu

kehidupan mereka. Setidaknya data statistik menunjukkan bahwa 37.443 orang penduduk Kabupaten Barito Utara perprofesi sebagai petani dan peladang dengan populasi Dayak terbanyaknya adalah Suku Dayak Taboyan. Artinya, pekerjaan petani dan peladang merupakan pekerjaan utama masyarakat Suku Dayak Taboyan.

3.5 Sistem Kepemimpinan

Hadirnya sistem pemerintahan desa membuat suku Dayak Taboyan suka-tidak suka harus menyesuaikan sistem kepemimpinan mereka dengan sistem kepemimpinan yang berlaku di Indonesia, yaitu sistem desa atau kelurahan. Dengan demikian sistem kepemimpinan masyarakat Dayak Taboyan sampai saat ini menganut dua sistem kepemimpinan, yaitu: sistem kepemimpinan menurut pemerintah (sesuai dengan pemerintahan desa yang telah dibentuk) dan sistem kepemimpinan lokal/adat yang mencerminkan struktur adat Dayak Taboyan.

Dalam laman Cerita Dayak *The New Generation of Dayak* disebutkan bahwa pada mulanya masyarakat Dayak yang ada di Barito, baik Dayak Dusun dan Taboyan menganut sistem pembagian kekuasaan yang jelas, yaitu pembagian kekuasaan atas eksekutif dan yudikatif. Kekuasaan eksekutif berada di tangan *Pembekal*. Dalam menjalankan sistem pemerintahan *Pembekal* dibantu oleh *Pangirak*. *Pangirak* bertugas semacam hubungan ke masyarakat. Kekuasaan kedua adalah kekuasaan yudikatif. Dalam konteks ini dipegang oleh *Pangulu* di tingkat desa yang dibantu oleh *mantir*. Sementara di tingkat kecamatan dipimpin oleh *Damang*. Kekuasaan mereka sangat independen.

Pada masyarakat Dayak Taboyan sistem pemerintahan dipimpin oleh Kepala Adat dan *Damang* Kepala Adat memiliki kekuasaan di tingkat desa. Sementara itu, *Damang* memiliki kekuasaan di tingkat kecamatan. Seorang Kepala Adat yang mem-

bawahkan satu desa biasanya dibantu oleh dua orang *mantir*²⁶ (sebagian masyarakat menyebut dengan istilah *let mantir*). Sistem pemilihan Kepala Adat dilakukan secara demokratis oleh seluruh anggota masyarakat satu desa. Sementara itu, *mantir* dipilih oleh Kepala Adat yang sudah terpilih secara demokratis. Begitu juga dengan *Damang* yang membawahkan kecamatan. Ia dipilih secara demokratis oleh perwakilan masing-masing desa, yang terdiri atas Ketua Badan Perwakilan Desa (BPD), Kepala Desa, dan Kepala Adat. Dalam menjalankan kekuasaan adat, *Damang* dibantu oleh tiga orang *mantir* dan satu orang sekretaris yang dipilih langsung oleh *Damang*.

Sistem penyelesaian sengketa hukum adat juga mengenal sistem bertingkat. Artinya, jika pihak yang bersengketa tidak puas atas putusan kepala adat dan *mantir* maka yang bersengketa dapat banding ke tingkat kecamatan, yang dipimpin oleh *Damang*.

Damang merupakan pemimpin tertinggi dalam struktur kepemimpinan Dayak Taboyan. Selain itu, *Damang* juga sebagai penegak hukum tertinggi pada masyarakat Dayak Taboyan. Setidaknya, Dinsyah (2011) menjelaskan bahwa *Damang* berperan sebagai hakim perdamaian secara adat dan sekaligus juga dipatuhi oleh anggota masyarakatnya. Perkara adat muncul jika terjadi suatu peristiwa atau kejadian yang dapat dianggap melanggar adat. Maka hukum adat²⁷ akan menjadi dasar penjatuhan hukuman. Jika terjadi pelanggaran adat, pada tingkat awal adalah diusahakan untuk diselesaikan antarpihak secara kekeluargaan dan musyawarah.

26 Istilah *mantir* sesungguhnya juga dipakai pada sebutan pemimpin agama yang tugasnya mengajak orang beribadah pada kepercayaan Kaharingan. Akan tetapi, sebutan *mantir* ditambah dengan kata *basarah* menjadi *mantir basarah*. Kalau dipadankan dengan agama lain, sebutan ini sama dengan ustad dalam agama Islam atau pendeta dalam agama Kristen (Wawancara dengan Ardiyanto, Ketua Majelis Adat Daerah, Agama Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Utara).

27 Walaupun ada aturan tertulis tentang peraturan dan hukum adat Dayak yang telah dibuat oleh Tjilik Riwut, itu tidak berlaku bagi masyarakat Dayak Taboyan. Akan tetapi itu tetap mereka gunakan sebagai bahan pembandingan dalam memutuskan perkara (wawancara dengan Bapak Juli Mensen, Damang Dayak Taboyan)

Jika perkara tidak dapat diputuskan, maka harus dibawa ke tingkat *mantir* untuk memutuskannya sesuai dengan adat apa yang dilanggar. Semua keputusan adat yang telah dijatuhkan oleh *mantir* menjadi hukum awal yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh kedua belah pihak. Karena sifatnya adalah putusan pertama, pihak yang bersengketa dapat mengajukan banding ke tingkat yang lebih tinggi yaitu tingkat *Damang*. *Damang* merupakan putusan hukum tertinggi pada masyarakat Dayak Taboyan. Karena putusan *Damang* adalah putusan yang terakhir maka apapun putusan *Damang* kedua belah pihak yang bersengketa harus menerima putusan *Damang*. Pada suku Dayak Taboyan putusan hukum adat tertinggi adalah putusan *Damang*. Kalaupun ada Dewan Adat di tingkat kabupaten, tetapi Dewan Adat kabupaten tidak memiliki kewenangan menyelesaikan perselisihan. Akan tetapi, Dewan Adat Kabupaten bertugas memberikan dukungan kepada *Mantir* dan *Damang* secara kelembagaan.

Begitu juga dengan halnya denda adat. *Mantir* dan *Damang* mempunyai kekuasaan untuk memutuskan denda dalam hal persengketaan dan pelanggaran hukum adat. Penentuan denda biasanya dilihat dari kasus yang ditangani. Kalau persengketaan yang melibatkan dua belah pihak, maka denda diputuskan berdasarkan kerugian yang diderita oleh satu pihak. Akan tetapi jika, menyangkut pelanggaran hukum adat, maka hukum itu disesuaikan dengan aturan adat. Menariknya pada suku Dayak Taboyan tidak ada aturan tertulis mengenai hukum adat. Hukum adat lebih bersifat lisan dan konvensi secara komunal. Artinya, semua masyarakat telah mengetahui aturan tentang baik dan buruk serta benar dan salah yang berlaku secara umum. Itulah yang dijadikan dasar hukum adat.

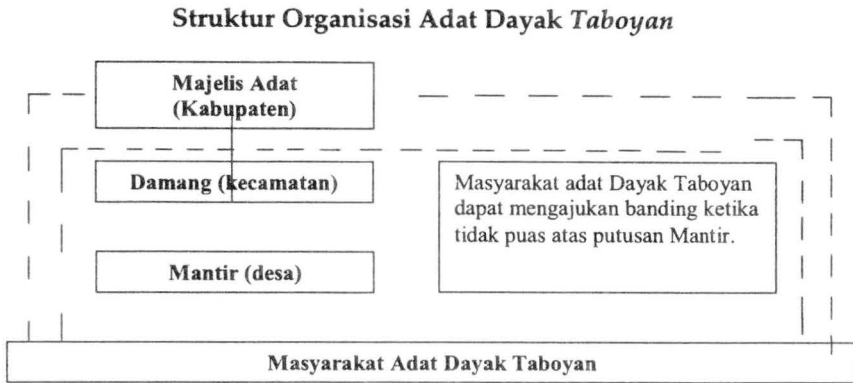
Biasanya hukuman ada ditetapkan secara bersama oleh para pemangku adat dengan mempertimbangkan rasa keadilan. Sebagai contoh jika terjadi kerugian yang ditimbulkan akibat suatu pelanggaran. Biasanya yang melanggar didenda dengan membayar seekor babi atau sapi. Contohnya, jika seseorang tanpa

sengaja membunuh ternak milik warga masyarakat suku Dayak Taboyan lainnya, maka yang membunuh tersebut akan didenda membayar seekor babi atau sapi. Setelah itu akan segera diadakan upacara perdamaian secara adat. Sanksi denda pada hakikatnya merupakan rambu bagi masyarakat untuk hati-hati dalam bertindak, berperilaku, dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Denda yang dijatuhkan tidak sembarangan. Akan tetapi, disesuaikan dengan kronologis kejadian peristiwa. Misalnya, suatu keluarga mengadakan hajatan dengan memotong seekor sapi. Tanpa sengaja ketika proses pemotongan, sapi tersebut terlepas dan menciderai seseorang yang menyaksikannya. Padahal pihak keluarga yang punya hajatan sebelumnya sudah memperingatkan agar mereka menjauh dari tempat pemotongan sapi. Maka denda yang dikenakan kepada pihak keluarga, yang punya hajatan tidaklah mahal. Hanya dengan membayar satu piring putih dan kerak nasi. Hal ini dikarenakan bahwa pihak keluarga tidaklah pihak yang salah. Akan tetapi, ini hanya sebagai bentuk ketulusan saja dari pihak keluarga yang punya hajatan. Demikian juga dengan *mantir* dan *Damang*. Sebagai penegak keadilan di tingkat desa dan kecamatan kejujuran dalam menengakkan keadilan menjadi dasar mereka untuk memutus perkara²⁸. Riwut (dalam Widen (<http://kumpiadywidn.com>)) bahwa ada tiga yang menjadi landasan *mantir* dan *Damang* dalam pelaksanaan hukum adat pada masyarakat Dayak, yaitu;

1. Menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan dengan nenek moyang dan dengan penciptanya.
2. Menjaga stabilitas kamanan dan ketertiban internal warganya.
3. Menjaga stabilitas keamanan, relasi, dan ketertiban warga dengan warga lain di luar suku mereka.

28 Hakikat penyelesaian perselisihan atau sengketa secara adat pada masyarakat Dayak Taboyan adalah bagaimana mendamaikan kedua belah pihak yang berselisih dengan rasa kekeluargaan dan musyawarah-mufakatat (wawancara dengan Julia Mensen, Damang Dayak Taboyan)

Struktur Organisasi adat Dayak Taboyan diterapkan, dapat digambarkan sebagai berikut ini:



3.6 Sistem Kekerabatan

Komunitas adat Dayak Taboyan lebih menganut sistem bilateral. Artinya, garis keturunan dapat ditarik dari garis ibu maupun bapak. Namun demikian, laki-laki memiliki peran yang besar di lingkungan keluarga mereka. Begitu juga dengan pembagian harta warisan. Harta warisan dibagi secara merata. Artinya, harta warisan akan dibagi rata untuk semua ahli waris yang ada. Baik ahli waris itu laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi, hak pengaturan dan pembagian tetap di tangan laki-laki.

Hal ini hampir berlaku sama dengan umumnya suku Dayak, bahwa mereka juga menganut sistem kekerabatan bilateral. Di mana laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama. Bentuk kehidupan keluarga mereka terdiri atas keluarga batih dan keluarga luas. Sementara Widen (<http://kumpiadywidn.com>) menyebut istilah kehidupan keluarga Dayak tersebut dengan sebutan keluarga inti dan keluarga kerabat. Lebih jauh Widen menjelaskan bahwa baik keluarga inti maupun keluarga kerabat selalu ada perwakilan keluarga yang disebut dengan *wali asbah*. *Wali asbah* merupakan perwalian yang biasanya mewakili keluarga

dalam urusan perkawinan, perselisihan, maupun kematian. Semua anggota keluarga harus patuh dan tunduk pada *wali asbah*.

- Istilah Kekerabatan

Sama dengan bahasa lainnya, bahasa Dayak Taboyan memiliki tata istilah sapaan yang khas menurut adat mereka. Istilah kekerabatan sangat berkaitan dengan bahasa yang dipergunakan oleh setiap daerah yakni cara menyebut dan cara memanggil. Dalam hubungan kekerabatan masyarakat Dayak Taboyan di Muara Teweh, juga terdapat istilah-istilah sendiri, walaupun dalam hal tersebut mungkin mempunyai kesamaan dengan istilah-istilah kekerabatan dengan suku-suku bangsa yang lainnya, khususnya terhadap sesama Suku Dayak yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah. Pada suku Dayak Taboyan sampai saat ini masih dipergunakan oleh anggota kelompok suku tersebut dalam berinteraksi satu sama lain. Adapun beberapa istilah kekerabatan yang umum dikenal pada masyarakat Dayak Taboyan adalah sebagai berikut:

Istilah - Istilah Menyapa dalam Bahasa Dayak Taboyan

No.	Keterangan	Sebutan Dalam Bahasa Dayak Taboyan	Cara Memanggil
1.	Bapak	Uma	Uma
2.	Ibu	Ine	Ine
3.	Kakek	Kakah	Kakah
4.	Nenek	Itak	Itak
5.	Orang tua kakek/nenek	Datu	Datu
6.	Adik ayah/ibu yang laki-laki	Tamo	Tamo
7.	Adik ayah/ibu yg perempuan	Tino	Tino
8.	Kakak ayah	Tuken Uma	Tuken Uma
9.	Kakak ibu	Tuken Ine	Tuken Ine
10.	Saya	Ap	Ap
11.	Kamu	Ko	Ko
12.	Kakak laki-laki	Tuken Soong	Tuken Soong

13.	Kakak perempuan	Tuken Bawe	Tuken Bawe
14.	Adik laki-laki	Ani Soong	Ani Soong
15.	Adik perempuan	Ani Bawe	Ani Bawe
16.	Besan	Sanget	Sanget
17.	Sepupu lelaki	Pesinai	Pesinai
18.	Sepupu perempuan	Pesinai	Pesinai
19.	Pupu dua kali	Pedue	Pedue
20.	Pupu tiga kali	Petok	Petok
21.	Keponakan laki-laki	Aken	Aken
22.	Keponakan perempuan	Aken	Aken
23.	Mertua laki-laki/perempuan	Umpu	Umpu
24.	Ipar laki-laki/perempuan	Ayu	Ayu
25.	C u c u	Opo	Opo
26.	Cicit	Piut	Piut

3.7 Sistem Kepercayaan

Masyarakat Dayak Taboyan mempunyai suatu sistem kepercayaan/religi yang kompleks dan berkembang. Kompleksitas sistem religi yang berlaku berdasarkan tradisi masyarakat yang mengandung dua hal prinsip yaitu: kepercayaan terhadap nenek moyang/roh-roh leluhur dan kepercayaan terhadap Tuhan yang satu. Pada masyarakat Dayak Taboyan, kedua prinsip tersebut mendasari setiap perilaku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini disebabkan karena adanya dua kelompok masyarakat dengan dua sistem kepercayaan. Satu kelompok masyarakat yang tetap bertahan dengan sistem kepercayaan nenek moyang. Sistem kepercayaan ini mereka namakan dengan sistem kepercayaan Kaharingan. Kepercayaan Kaharingan merupakan sistem kepercayaan yang diyakini asli milik masyarakat Dayak. Kepercayaan ini juga diyakini sebagai bagian kepercayaan tertua milik bangsa Indonesia. Kepercayaan Kaharingan yaitu suatu kepercayaan yang menekankan sebuah konsep yang sangat abstrak tentang kepercayaan mereka terhadap yang kuasa dan roh-roh

nenek moyang. Lebih jauh Widen (<http://kumpiadywidn.com>) menjelaskan bahwa orang Dayak harus patuh dan tunduk pada kekuatan pada alam semesta ini dan tidak agresif dan eksploitatif terhadap alam semesta. Dengan demikian, dapat juga dimengerti dan dipahami mengapa hampir semua aktifitas masyarakat Dayak yang berhubungan dengan alam selalu dimulai dengan ritual adat. Itu sebagai suatu simbol kedekatan masyarakat Dayak dengan alam sekitar.

Sistem kepercayaan kedua adalah sisem kepercayaan yang hadir setelah adanya pengaruh agama. Baik itu agama Hindu, Budha, Kristen, dan Islam. Agama-agama yang masuk ke Nusantara telah mempengaruhi kepercayaan masyarakat Indonesia. Tidak terkecuali Dayak Taboyan. Agama Kristen dan Hindu merupakan dua agama yang dominan dianut oleh sebagian masyarakat Dayak Taboyan. Akan tetapi, agak menarik ketika masyarakat Dayak Taboyan menganut agama Hindu. Agama Hindu bagi mereka merupakan pilihan terdekat dengan kepercayaan nenek moyang mereka. Itulah alasan mengapa mereka lebih cenderung menyebut diri mereka Hindu Kaharingan.



Gambar 5. “Balai Basarah” Tempat Ibadah Kaharingan di Kab. Barito Utara

(Sumber: Koleksi Pribadi)



Gambar 6 Papan Nama Balai Basarah Kabupaten Barito Utara
(Sumber: Koleksi Pribadi)



Gambar 7 Sekretariat Majelis Daerah Agama Hindu Kaharingan Kupaten Barito Utara (Alamat: Jl. Teluk Mayang No. 44 B, Muara Teweh)
(Sumbe: Koleksi Pribadi)

Balai Basarah bagi masyarakat Dayak Taboyan merupakan tempat beribadah bagi mereka. *Balai Basarah* dengan tujuh tingkat atap pada bagian depan mereka maknai bahwa angka tujuh merupakan simbol kematian. Mereka meyakini bahwa *Balai Basarah*

adalah tempat mereka beribadah sebagai bekal untuk menghadap kesucian.

Bagi masyarakat Dayak Taboyan, Gunung Lumut menjadi penting dan memiliki korelasi dengan kepercayaan yang mereka anut. Bagi mereka, Gunung Lumut merupakan tempat bersemayamnya roh sebelum naik ke atas. Atas yang mereka maksud adalah naik ke *penangkai* (tempat yang abadi). Artinya, gunung Lumut menjadi tempat yang sakral dan suci bagi mereka sebelum roh menuju pada maha pencipta semesta.

Bagi masyarakat Dayak Taboyan ada beberapa istilah tentang Yang Maha Kuasa, yaitu.

1. *Ranging Hatala Langit*, yang berarti Tuhan Yang Maha Kuasa.
2. *Tuhan Tambing ke Banteran Bulan*, yang berarti Tuhan Penguasa Bulan.
3. *Raja Tuntung Maton Andau*, yang mereka maknai Tuhan Penguasa Matahari.
4. *Raja Sangiang*, yang berarti Yang Berkuasa di alam khayangan.
5. *Raja Bonu*, yang berarti Yang Menurunkan Umat Manusia.

3.8 Struktur Permukiman dan Rumah Adat

Sama dengan masyarakat Dayak lainnya, masyarakat Dayak Taboyan juga menyebut rumah adat mereka dengan Rumah Betang. Rumah Betang biasanya dihuni oleh lima keluarga atau lebih. Akan tetapi pada saat ini keberadaan rumah betang sudah mulai berkurang. Sulitnya mendapatkan kayu ulin dan mahalnya biaya yang harus dikeluarkan maka peran rumah betang sebagai tempat hunian secara komunal sudah mulai digantikan oleh rumah hunian yang dinamakan *Belai*. Hanya ada beberapa saja rumah betang yang tersisa pada masyarakat Dayak Taboyan. Itupun keberadaannya sudah mulai tua karena dimakan waktu. Tentunya kecenderungan untuk menetap dengan keluarga kecil di satu rumah pada suatu keluarga menjadi alasan juga mereka tidak lagi hidup di rumah betang.

Bagian-bagian rumah betang pada masyarakat Dayak Taboyan memiliki nama tersendiri yaitu:

1. Tukar

Tukar merupakan tangga untuk naik ke rumah betang. *Tukar* biasanya terbuat dari kayu ulin yang bulat yang berfungsi sebagai tangga untuk naik ke rumah betang.



Gambar 8 Tukar (tangga untuk menaiki rumah betang)

(Sumber: Koleksi Pribadi)

2. Sentalak

Sentalak merupakan bagian teras dari rumah betang. *Sentalak* biasanya digunakan untuk duduk dan berkumpul anggota rumah panjang.

3. Omin

Omin penyebutan bilik pada rumah betang di Dayak Taboyan. Bilik biasa terdiri atas beberapa ruangan sesuai dengan jumlah berapa keluarga yang mendiami rumah betang tersebut. Jumlah bilik akan disesuaikan dengan jumlah kepala keluarga. Karena semua kepala keluarga memiliki hak yang sama atas kepemilikan rumah betang.

4. Jurung

Jurung merupakan sebutan lain untuk dapur pada masyarakat Dayak Taboyan. Biasanya masing-masing kepala keluarga memiliki satu *jurung*. *Jurung* berada di bagian belakang rumah betang.

5. Beliku

Beliku merupakan tungku yang digunakan sebagai tempat memasak oleh masyarakat Dayak Taboyan. Kebiasaan masyarakat Dayak Taboyan memasak dengan menggunakan kayu bakar. Hal ini dikarenakan memang inilah kebiasaan tradisional yang mereka lakukan dalam aktivitas memasak. Selain itu, kesediaan bahan kayu kecil (ranting dan dahan kayu) cukup banyak di lingkungan mereka.

6. Sapo

Sapo merukan bagian atap dari rumah betang. Pada masyarakat Dayak Taboyan, *sapo* biasanya terbuat dari daun sirap atau kulit kayu.



BAB IV

UPACARA-UPACARA ADAT DALAM KEHIDUPAN KOMUNITAS ADAT DAYAK TABOYAN

Upacara adat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan suatu masyarakat. Rahmawati (2014: 36) menjelaskan bahwa upacara adat merupakan bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya dan kelestarian hidupnya dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Dengan demikian upacara adat pada umumnya diselenggarakan sebagai upaya untuk memperoleh ketenteraman, kebahagiaan dan kesejahteraan bagi seluruh warga masyarakatnya. Biasanya upacara adat ini diikuti dengan pengorbanan-pengorbanan dan persembahan-persembahan kepada kekuatan yang dipandang menguasai alam (*makro dan mikro kosmos*) untuk mendapatkan imbalan yang berlipat ganda bagi ketenteraman, kebahagiaan dan kesejahteraan bersama.²⁹

Upacara adat biasanya diselenggarakan sebagai upaya untuk memperoleh ketenteraman, kebahagiaan dan kesejahteraan bagi

29 Pandil Sastrowardoyo, dkk. (1985: 4-5) dalam Rahmawati, Neni Puji Nur (2014: 36). *Upacara Upacara Adat dan Perubahan Pada Komunitas Adat Dayak Pompakng di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat*.

seluruh warga masyarakatnya. Upacara adat tersebut diikuti dengan pengorbanan-pengorbanan dan persembahan-persembahan kepada kekuatan yang dipandanginya menguasai alam (*makro dan mikro kosmos*) untuk mendapatkan imbalan yang berlipat ganda bagi ketentraman, kebahagiaan dan kesejahteraan bersama.³⁰

Pada masyarakat Dayak Taboyan juga terdapat berbagai upacara adat. Upacara tersebut tentu berhubungan dengan keyakinan yang mereka anut. Selain itu, upacara tersebut juga berkaitan dengan hal yang bersifat magis. Hal ini dapat dimengerti karena masyarakat Dayak Taboyan masih hidup dalam tataran kehidupan tradisional. Pada masyarakat tradisional, kepercayaan dan keyakinan pada sesuatu yang supranatural lebih dipentingkan daripada akal rasio. Dengan demikain, nuansa atau aspek sakral dari upacara adat tersebut menjadi hal yang penting.

Bahkan (Rahmawati (2014: 37) menjelaskan bahwa upacara-upacara adat dilakukan begitu sakral sehingga upacara ritual tersebut dapat dianalogikan sebagai agama asli bagi suku Dayak. Sebab melalui upacara-upacara ritual tersebut, manusia dapat berhubungan yang erat dengan Sang Pencipta dan berhubungan dengan berbagai dimensi kehidupan, seperti: berhubungan dengan ladang, hutan, kampung, perkawinan, ucapan syukur, penyakit, lingkungan dan seterusnya. Artinya, upacara adat dilakukan oleh masyarakat Dayak Taboyan karena hal itu berhubungan dengan eksistensi kehidupan mereka. Adat dan upacara adat dalam masyarakat suku Dayak Taboyan memiliki keanekaragaman dan jenis yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Adapun keanekaragaman dan jenis upacara adat ritual dalam masyarakat suku Dayak Taboyan, adalah sebagai berikut:

30 Pandil Sastrowardoyo, dkk. *Ibid*

4.1 Upacara Daur Hidup (*Life Cycle*)

4.1.1 Upacara Adat Pada Saat Lahir

Secara umum, masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah melaksanakan upacara *palas bidan* untuk anak yang lahir. Namun, bagi masyarakat Dayak Taboyan nama upacara tersebut adalah *ulas bidan*. Upacara ini merupakan upacara pertama yang dilaksanakan ketika anak lahir. Upacara *ulas bidan* penting dilakukan untuk pembersihan terhadap anak. Selain itu, upacara ini penting untuk dilaksanakan untuk pembersihan dukun atau bidan kampung. Biasanya pada saat melahirkan anak, masyarakat Dayak Taboyan meyakini bahwa dukun atau bidan kampung yang membantu persalinan tersebut diikuti oleh roh halus yang mereka sebut dengan *tonoi*. Setelah membantu persalinan dukun atau bidan kampung tersebut wajib untuk dibersihkan kembali dari pengaruh *tonoi*. Tradisi pembersihan dukun atau bidan kampung tersebut dinamakan dengan *patik bilah*.

Upacara *palas bidan* atau *ulas bidan* dilaksanakan setelah tali pusar bayi lepas. Upacara *palas bidan* atau *ulas bidan* ini dihadiri oleh:

1. Dukun beranak atau bidan kampung,
2. Orang tua si bayi,
3. Orang lain yang terlibat dalam persalinan,
4. Mantir adat,
5. Rohaniawan Kaharingan.

Adapun kelengkapan yang diperlukan pada acara *palas bidan* atau *ulas bidan* adalah:

- Berupa alat
 1. Sabun yang berfungsi untuk membersihkan
 2. Kain sarung/tapik yang bermakna untuk pelindung bagi anak, orang tua dan *palas bidan* atau *ulas bidan* yang membantu.
 3. Kelapa

4. Beras
 5. Beras ketan
 6. Uang logam yang berfungsi sebagai penebus kepada roh yang membantu persalinan.
 7. Piring putih yang melambangkan keulusan hati.
- Berupa sesajian
1. Ayam yang sudah dipotong.
 2. Kue tradisional.
 3. Darah ayam.
 4. Daging babi.

Adapun tata cara upacara pelaksanaan *palas bidan* atau *ulas bidan* adalah pertama sekali semua kelengkapan disiapkan dan dimasukkan ke dalam *piduduk*. *Piduduk* merupakan wadah tempat meletakkan semua kelengkapan. Setelah semua kelengkapan dirasa cukup barulah mantir adat memberikan izin kepada orang banyak bahwa upacara *palas bidan* atau *ulas bidan* dapat dilaksanakan. Kemudian barulah dilaksanakan upacara *palas bidan* atau *ulas bidan* yang dipimpin oleh seorang rohaniawan Kaharingan dengan cara pembacaan mantra-mantra tertentu. Setelah pembacaan mantra selesai, barulah dilaksanakan pembagian sesajian kepada tamu yang hadir, pada masyarakat Dayak Taboyan disebut dengan *temai* (buah tangan). Biasanya yang dibagi adalah daging ayam, daging babi, kue tradisional, dan piring putih.

Pada saat proses melahirkan masyarakat juga mengenal mantra *luncur*. Proses pelaksanaannya adalah biasanya disiapkan dulu air dalam gelas. Kemudian dukun akan membaca mantra *luncur* sambil memegang gelas yang sudah berisi air tadi. Setelah selesai pembacaan mantra, barulah air diberikan kepada yang hamil untuk diminum. Tujuan meminum air *luncur* ini adalah agar ibu yang akan melahirkan dapat dengan lancar dan mudah untuk melahirkan.

4.1.2 Upacara Adat Pada Masa Anak-Anak

Menurut keterangan informan, tidak ada upacara adat yang dilaksanakan setelah adat melahirkan dan menginjak usia anak-anak. Masyarakat Dayak Taboyan tidak melaksanakan upacara adat yang ditujukan untuk anak-anak yang berumur remaja/menginjak dewasa baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan (tidak seperti halnya dengan budaya Jawa yang melaksanakan upacara adat khitanan/sunatan bagi anak-anak laki-laki).

4.1.3 Upacara Adat Setelah Dewasa/Pernikahan

Pada tahap ini, komunitas Dayak Taboyan melaksanakan dua kali upacara adat, yaitu upacara adat meminang atau pertunangan dan upacara adat pada saat pelaksanaan pernikahan. Berikut ini penjelasan kedua upacara adat tersebut:

a. *Nunlak Lalang*

Secara etimologi kata *nunlak lalang* berasal dari dua suku kata, yaitu *nunlak* dan *lalang*. *Nunlak* bermakna utusan atau juru bicara. Sementara *lalang* bermakna perantara. Jadi *nunlak lalang* bermakna utusan pihak keluarga yang menjadi perantara dalam hal meminang. Biasanya, satu keluarga sebelum meminang sorang perempuan untuk menjadi istri dari anggota keluarganya, terlebih dahulu diadakan musyawarah keluarga untuk menentukan calon perempuan yang akan dipinang. Biasanya, pihak keluarga yang akan meminang akan melihat kriteria wanita yang akan dipinang sebagai calon istri anaknya. Biasanya hal yang mereka perhatikan adalah: Budi pekerti wanita yang akan dipinang dan asal-usul keluarga pihak perempuan. Setelah pihak keluarga menentukan calon perempuan yang akan dipinang, pekerjaan selanjutnya adalah menentukan *lalang*. Biasanya syarat untuk menjadi seorang *lalang* adalah.

1. Pintar berkomunikasi
2. Mengerti hukum adat, khususnya hukum perkawinan.

3. Memiliki ketegasan dalam mengambil keputusan.

Setelah ditentukan *lalang* yang diyakini bisa mewakili keluarga tersebut barulah dipersiapkan kelengkapan yang harus dipenuhi sebagai syarat dalam proses meminang. Syarat yang harus dibawa dalam proses peminangan, yaitu.

1. Piring putih.
2. *Ulang sapek* : kain putih yang dapat menutupi satu badan untuk dipakai oleh lalan.
3. Cincin.
4. *Bahalai* atau *tapih*: kain sarung
5. Mandau.
6. *Gawang* atau *rambat* (tas tradisional) yang digunakan untuk untuk membawa piring putih, cincin, bahalai, dan mandau.

Pada hari yang ditentukan berangkatlah *lalang* ke rumah pihak perempuan untuk meminang. Semua kelengkapan yang sudah diletakkan dalam *gawang* dibawa oleh *lalang* ke rumah pihak perempuan. Sesampai di rumah pihak perempuan, *lalang* terlebih dahulu menyerahkan *gawang* kepada pihak perempuan. Setelah itu, barulah disampaikan maksud dari *lalang* tadi. Pihak keluarga perempuan biasanya tidak segera menjawab pinangan tersebut. Biasanya, selang tiga hari pihak keluarga perempaun akan memberi jawaban kepada pihak keluarga laki-laki. Jika lamaran pihak laki-laki diterima oleh pihak perempuan, maka pihak perempuan akan datang ke rumah pihak laki-laki dengan membawa sama seperti apa yang dibawa oleh pihak keluarga laki-laki ketika meminang pada hari sebelumnya. Tentunya yang datang ke rumah pihak laki-laki juga utusan dari pihak perempuan.

Setelah lamaran diterima, maka kedua belah pihak kembali melakukan perundingan untuk menentukan hari pernikahan. Tentu tidak sembarangan bagi mereka untuk menentukan waktu pernikahan. Mereka akan menentukan waktu yang mereka yakini baik dan tepat untuk dilaksanakan pernikahan. Waktu yang baik bagi mereka adalah waktu setelah diadakannya panen padi atau

mengetam. Biasanya panen padi atau *mengetam* dilaksanakan pada bulan April sampai Mei. Kebiasaan pola bertani masyarakat Dayak Taboyan adalah dengan pola panen sekali dalam satu tahun. Ini disebabkan pola pertanian masyarakat Dayak Taboyan dengan pola tadah hujan. Dengan sistem pertanian tahunan.

Biasanya mereka membuat kesepakatan untuk melaksanakan acara pernikahan pada musim setelah panen tersebut. Selain mereka telah mempunyai modal untuk pesta, biasanya pada saat itulah waktu yang sangat luang untuk melaksanakan pesta pernikahan.

b. Upacara Adat Perkawinan Dayak Taboyan

Sebelum dilaksanakan pesta perkawinan pada masyarakat Dayak Taboyan, terlebih dahulu diadakan acara *ulam peang*, *ulam piso*. *Ulam peang*, *ulam piso* bermakan pertukaran kesanggupan antara masing-masing mempelai. Artinya pihak mempelai perempuan akan menyatakan kesanggupan untuk patuh akan perintah dan hormat pada pihak orang tua suami. Begitu juga sebaliknya, mempelai laki-laki harus menyatakan kesanggupan untuk patuh akan perintah dan hormat pada orang tua istrinya. Pada masyarakat Dayak Taboyan, ini dimaknai sebagai penyatuan diri antara kedua belah pihak. Pengantin perempuan telah menyatakan diri sebagai bagian dari anggota pihak laki-laki. Serta, laki-laki pun telah menyatakan diri sebagai bagian dari pihak perempuan.

Setelah dilaksanakan acara *ulam peang*, *ulam piso*. *Ulam peang*, *ulam piso*, dilaksanakan lagi upacara *tutuwan*. *Tutuwan* merupakan ritual menantu laki-laki dan perempuan minta izin dan restu kepada kakek dan nenek dari kedua belah pihak. Acara ini wajib dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan dan pengabdian kepada tetua keluarga yang masih hidup. Acara ini diikuti oleh upacara *buntang*. Upacara *buntang* bermakna pengenalan kedua mempelai kepada alam dan lingkungan sesuai dengan kepercayaan pada masyarakat Dayak Taboyan.

Saki pilah merupakan ritual adat yang dilaksanakan setelah acara *ulam piso* dan upacara *buntang*. *Saki pilah* disebut juga dengan

kawin menurut adat. Ada dua cara yang dapat mereka lakukan pada kawin adat ini. Pertama, dengan cara yang sederhana, yaitu *nua lang tung tun*. Ini biasanya dilaksanakan oleh keluarga yang hidup sederhana. Upacara *nua lang tung tun* dilaksanakan dengan cara kedua mempelai duduk di atas potongan kayu³¹. Upacara ini biasanya dilaksanakan oleh keluarga yang hidup sederhana. Kedua, adalah kedua pengantin duduk di atas gong. Setelah itu mereka melakukan pemukulan gong secara serentak. Cara yang kedua ini biasa dilaksanakan oleh keluarga yang berkecukupan. Tujuan utama dari *saki pilah* ini adalah agar kehidupan kedua pengantin menjadi abadi.

Upacara selanjutnya yang dilaksanakan adalah *patik pilah*. *Patik pilah* dilaksanakan dengan tujuan: memperkenalkan kedua mempelai dengan leluhur dan memperkenalkan kedua mempelai dengan Tuhan.

Adapun kelengkapan yang diperlukan pada acara *patik pilah* adalah

1. Telur.
2. Tepung tawar.
3. Air.

Setelah dilaksanakan semua upacara adat tadi, biasanya baru-lah dilaksanakan pemberkatan. Pemberkatan dilaksanakan sesuai dengan agama dan keyakinan yang mereka anut, seperti agama Hindu dan Kristen yang banyak dianut oleh masyarakat Dayak Taboyan.

4. Upacara Adat Kematian

Pada masyarakat Dayak Taboyan upacara kematian dinamakan dengan *gomek*. Pada dasarnya *gomek* sama dengan *wara*. *Wara* atau *gomek* pada hakikatnya oleh masyarakat Dayak Taboyan dimaknai sebagai proses penyucian mayat untuk menuju

31 Kayu *nyamu* adalah kayu yang kulitnya biasa dijadikan baju oleh masyarakat Dayak Taboyan.

kemuliaan. Adapun kelengkapan yang diperlukan pada saat *wara* atau *gomek* adalah:

- Kelengkapan yang harus disiapkan oleh pihak keluarga:
 1. Kayu bakar
 2. Balai-balai
 3. Penyemaian (terbuat dari janur atau daun torong).
 4. Pinang satu gagang
 5. Daun sirih
 6. Ansak (ancak) langkang
- Sementara itu, kelengkapan yang perlu disiapkan untuk orang yang meninggal dunia adalah:
 1. Bantal
 2. Tilam
 3. Alat dapur
 4. Pakaian

Adapaun pelaksanaan *wara* atau *gomek* dipimpin oleh *belian wara*, yang dalam istilah Dayak Taboyan disebut dengan *kandong*. *Kandong*lah yang memimpin *wara* atau *gomek*. Dalam pelaksanaan *wara* atau *gomek*, *belian wara* dibantu oleh beberapa orang *belian wara penyambut*. *Belian wara penyambut* tersebut berjumlah sekitar lima sampai sepuluh orang. Dalam pelaksanaan upacara *wara*, *belian wara* bertugas membaca mantra. Sementara itu, *belian penyambut* bertugas menyahut atau menyambut mantra yang diucapkan oleh *belian wara* dengan bacaan mantra yang sama.

Adapun tata cara pelaksanaan *wara* dimulai dengan meletakkan mayat di tengah rumah. Posisi mayat harus sejajar dengan bujur rumah. Dalam bahasa Dayak Taboyan disebut dengan istilah *nongkojur lou* (dibujurkan berlawanan pintu). Artinya, mayat tidak boleh menghadap ke pintu. Akan tetapi mayat dibujurkan memanjang di dalam rumah. Ini dilakukan karena sesuai dengan kepercayaan masyarakat Dayak Taboyan. Bagi masyarakat Dayak Taboyan tidur dengan menghadap ke pintu hanya boleh dilakukan oleh orang yang masih hidup. Pantang bagi masyarakat Dayak

Taboyan untuk tidur sejajar dengan lebar rumah. Ini dimaknai bahwa bagi orang yang masih hidup tidur menghadap ke pintu bermakna bahwa masih ada pintu bagi mereka dalam melakukan aktivitas hidup.

Posisi *belian wara* berada di samping peti jenazah. Sementara itu, posisi *belian penyambut* berada di samping *belian wara*. Pada akhir upacara, *belian wara* akan mengatakan bahwa roh yang meninggal telah sampai ke tempat kemuliaan. Setelah itu, barulah mayat dibawa ke kuburan dengan membawa semua kelengkapan yang telah disiapkan sebelumnya.

Upacara *wara* berkaitan erat dengan penyucian roh. Pada masyarakat Dayak Taboyan *gomek/wara* biasanya dilaksanakan dengan jumlah hari yang beragam. Hal ini sesuai dengan kemampuan pihak keluarga. Ada yang menyelenggarakannya satu hari satu malam saja, tiga hari tiga malam, lima hari lima malam, tujuh hari tujuh malam. Sembilan hari sembilan malam, dan empat belas hari empat belas malam. Pada masyarakat yang kehidupannya sederhana, upacara ini hanya dilaksanakan satu hari satu malam saja. Jika dilaksanakan satu hari satu malam saja maka pihak keluarga hanya diperbolehkan memotong ayam saja. Mereka juga tidak diperkenankan melaksanakan tarian kegembiraan bersama roh leluhur yang mereka sebut dengan *ngarangkau*.

Jika pihak keluarga melaksanakan upacara ini dalam tiga hari tiga malam maka mereka diperbolehkan memotong babi. Begitu juga dengan tarian *ngalangkau* mereka juga tidak diperbolehkan. Apabila pihak keluarga melaksanakan upacara dalam waktu lima hari lima malam atau tujuh hari tujuh malam maka pihak keluarga diperbolehkan memotong kerbau. Biasanya *belian wara* akan memanggil roh leluhur pada hari yang keempat. Pada saat itulah biasanya mereka bersama-sama dengan roh yang dipanggil tersebut melaksanakan tari *ngarangkau*.

Adapun pantangan yang harus diikuti oleh pihak keluarga yang melaksanakan *wara* adalah:

1. Pihak keluarga dilarang masuk hutan selama *wara*. Tujuannya adalah agar pihak keluarga tidak melakukan aktivitas menebang pohon kecil dan besar selama *wara* karena dapat merusak kesucian roh.
2. Pihak keluarga tidak diperbolehkan memakan makanan yang *bermiang*, seperti umbut sagu, rebung, umbut rotan. Hal ini dikarenakan pada masa penyucian, masyarakat Dayak Taboyan meyakini bahwa roh tidak boleh dikotori dengan *miang*.
3. Selama tujuh hari pihak keluarga terdekat (keluarga inti) harus tidur di rumah tempat dilaksanakan *wara*. Masyarakat Dayak Taboyan meyakini bahwa selama tujuh hari arwah yang meninggal masih berada di sekitar rumah.

Pada hari ketujuh³², biasanya roh yang telah dipanggil pada hari yang keempat kembali diantar³³ pergi ke Gunung Lumut oleh *belian wara*. Roh yang diantar tersebut adalah roh yang telah disucikan. Pada masyarakat Dayak Taboyan roh yang sudah suci disebut dengan *kelulungan*. Dari Gunung Lumut, roh akan diantar ke khayangan. Di khayangan roh akan sampai di *tenangkai* (surga abadi). Masyarakat Dayak Taboyan meyakini bahwa khayangan adalah tempat kemuliaan.

Bagi masyarakat Dayak Taboyan, ada tiga penggerak tubuh manusia dalam kehidupan. Ketiga penggerak tubuh manusia dalam kehidupan ini adalah:

1. Roh yang kasar, yaitu badan.
2. Roh yang halus, yaitu sukma, seperti bayangan yang tetap mengikuti manusia.
3. Roh yang menghidupkan manusia.

32 Menurut Julia Mensen (Damang Dayak Taboyan) pada saat sekarang *usik liau* juga sering diadakan dalam bilangan dua kali tujuh. Artinya, *usik liau* dilaksanakan selama empat belas hari. Bahkan, pada masa lalu, *usik liau* pernah juga dilaksanakan dalam bilangan tiga kali tujuh atau dua puluh satu hari.

33 Yang dimaksud dengan diantar adalah roh yang pada hari keempat dipanggil oleh *belian wara* tersebut kembali diantar oleh *belian wara* dengan pembacaan mantra.

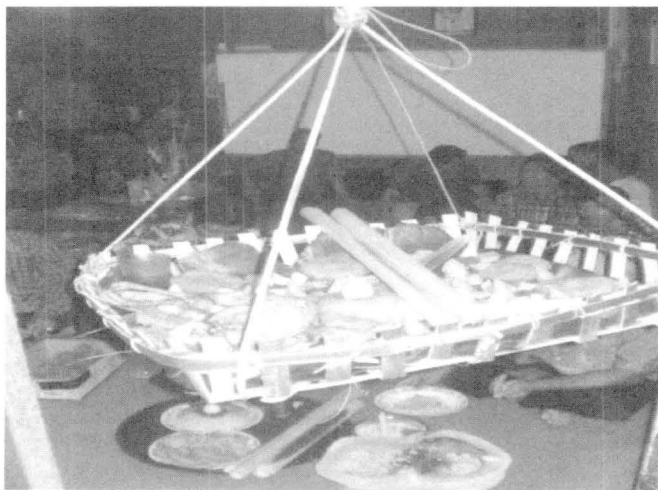
Biasanya pada upacara *wara* juga diadakan acara *usik liau*. *Usik liau* bermakna permainan para roh. Biasanya pada acara *wara*, para roh leluhur dipanggil oleh *belian wara*. Permainan yang dilakukan adalah permainan yang biasa dilakukan dan disukai oleh roh leluhur pada masa hidupnya. Armadiansyah (2013) menjelaskan bahwa "*usik liau*" adalah bentuk permainan tradisional yang dilakukan pada saat *ritual wara* dilaksanakan, misalnya: *saung liau* (mengadu ayam antara pihak keluarga dengan wakil dari arwah), *gasing liau* (permainan gasing antara pihak keluarga dengan wakil dari arwah), *saramin liau* (bercermin di atas air dalam baskom), *tumuk liau* (saling lempar-lemparan dengan nasi bekas/ kerak nasi), *tota liau* (saling siram-siraman dengan air kepada peserta), tarian *liau/karang alu* (keluarga mempersembahkan tari-tarian) dan sebagainya.

Setelah roh diantar ke Gunung Lumut besoknya segera dilaksanakan *siwah*. *Siwah* dilaksanakan dengan tujuan membersihkan anggota keluarga dari sesuatu yang jahat dari makhluk halus. Biasanya pada saat *siwah*, orang membersihkan dirinya dengan air kunyit.



Gambar 9 Pembacaan Mantra oleh Belian wara pada awal acara wara

(Sumber: koleksi Ardianto)



Gambar 10 Sesajian pada upacara wara

(Sumber: koleksi Ardianto)



Gambar 11 Ritual sebelum pemotongan sapi pada upacara Gomek/Wara

(Sumber: koleksi Ardianto)



Gambar 12 Penusukan sapi pada kegiatan wara (Dokumentasi Ardianto)

4.2 Upacara Yang Berkaitan Dengan Kepercayaan

4.2.1 Upacara Belian

Upacara belian merupakan upacara yang berkaitan dengan pengobatan. Pada masyarakat Dayak Taboyan, tradisi pengobatan dibedakan atas dua cara. Pertama, untuk pengobatan yang sakitnya dianggap ringan, cukup dilaksanakan dengan *semur*. *Semur* dilaksanakan dengan pembacaan mantra tertentu oleh dukun, Sementara itu, untuk pengobatan yang sakitnya dianggap berat, maka upacara yang dilaksanakan adalah upacara *belian bawo*³⁴. Nama *belian bawo* diambil dari sebutan nama pemimpin upacara pengobatan tersebut. Nama pemimpin upacara tersebut adalah *belian bawo*. Masyarakat Dayak Taboyan meyakini bahwa *belian bawo* merupakan pengobatan yang mereka anggap ampuh.

34 Informasi dari Bapak Julia Mensen (Damang Dayak Taboyan) bahwa di mana pun upacara *belian bawo* dilaksanakan, di luar komunitas Dayak Taboyan, pastilah mantra yang dibaca sama dengan mantra yang dibaca pada suku Dayak Taboyan. Informasi ini tentu sangat meragukan dan harus dilakukan kajian dan diteliti lebih lanjut.

Biasanya upacara *belian bawo* dilaksanakan dua hari. Hari pertama terlebih dahulu dilaksanakan upacara *penyemaian*. Upacara *penyemaian* bertujuan mengetahui secara pasti penyakit seseorang. Adapun kelengkapan yang dibutuhkan pada upacara *penyemaian* ini adalah

- Bunga mayang
- Kain behalai.

Cara *belian bawo* untuk mengetahui penyakit seseorang adalah diawali dengan proses membalutkan kain *behalai* yang berwarna putih ke bunga mayang. Setelah selesai pembalutan tersebut, *belian bawo* berkeliling di tengah rumah dengan memegang mayang yang sudah dibalut tadi. Biasanya dalam proses pengobatan ini *belian bawo* dibantu oleh beberapa orang *belian* pembantu. Setelah lama mengelilingi tengah rumah, biasanya barulah *belian bawo* memberi tahu kepada pihak keluarga perihal sakit anggota keluarga tersebut. Pada saat itu, *belian bawo* juga memberi tahu pihak keluarga tentang kelengkapan yang harus disiapkan pada upacara besok malam. Setelah *belian bawo* memberi tahu perihal sakit anggota keluarga tersebut dan kelengkapan yang harus disiapkan maka acara penyemaian dianggap selesai. *Belian bawo* dan *belian* pembantu kembali ke rumah masing-masing.

Besok pagi, hari kedua, pihak keluarga dibantu oleh anggota masyarakat yang lainnya akan mempersiapkan kelengkapan untuk upacara *belian bawo*. Kelengkapan yang dibutuhkan untuk *belian bawo*, pada setiap orang yang diobati pasti berbeda sesuai dengan sakit yang diderita. Upacara *belian bawo* dilaksanakan pada malam hari. Adapun sesajian yang harus ada adalah:

1. Ayam yang sudah dimasak
2. Lamang
3. Berbagai macam kue, seperti kue cucur dan kue pais

Sementara itu, sarana yang harus ada adalah gendang yang besar. Biasanya gendang besar ini digunakan sebagai musik pengiring pada pembacaan mantra oleh *belian bawo*. Selama pembacaan

mantra oleh *belian bawo* dan oleh *belian pembantu*, selama itu juga gendang dipukul sebagai musik pengiring. Ini diperlukan sebagai penambah suasana sakral pada saat pembacaan mantra oleh *belian bawo*.

Semua sesajian diletakkan di tengah rumah. Kemudian, *belian bawo* diikuti *belian pembantu* memulai ritual pengobatan dengan cara mantra sambil mengelilingi bagian dalam rumah. Setelah cara pengobatan selesai, barulah dilakukan *temai belian*. *Temai belian* adalah membagi sesajian kepada *belian bawo* dan *belian pembantu*. *Temai belian* timbal balik yang diberikan kepada *belian bawo* dan *belian pembantu* setelah dilaksanakan pengobatan. Cara pembelian *temai belian* adalah pihak keluarga yang sakitlah yang mengantar *temai belian* ke rumah *belian bawo* dan *belian pembantu*. Jadi pada hakikatnya upacara *belian bawo* tidak mengenal balas jasa berupa uang. Akan tetapi, yang diberikan oleh pihak keluarga hanyalah sesajian yang sudah disiapkan pada upacara *belian bawo* tersebut.

Adapun pantangan yang harus diperhatikan oleh pihak keluarga pada upacara *belian bawo* adalah setelah dilaksanakan upacara *belian bawo* pada malam hari, pagi hari hingga sore hari, anggota keluarga dilarang keluar rumah. Jika sangat terpaksa ia keluar rumah maka sampai sore ia tidak boleh lagi masuk ke dalam rumah tersebut, Makna dari pantangan ini, mereka meyakini bahwa setelah upacara *belian bawo*, penyakit yang ada di badan anggota keluarga tersebut telah hilang. Jika ada pihak keluarga yang keluar rumah lalu masuk lagi maka penyakit akan masuk lagi lewat tubuh anggota keluarga yang keluar rumah tadi.

4.2.2 Upacara Buka Hutan

Bagi masyarakat Dayak Taboyan hutan merupakan lingkungan tempat mereka hidup. Sebagai tempat hidup, mereka meyakini bahwa selain manusia hutan juga sebagai tempat makhluk halus tinggal. Bahkan mereka meyakini, bahwa hutan juga dikuasai oleh roh halus. Makanya, setiap mereka melakukan aktivitas di

hutan, apalagi membuka hutan selalu dimulai dengan ritual. Ritual tersebut dinamakan upacara buka hutan.

Upacara buka hutan pada masyarakat Dayak Taboyan biasanya dibedakan atas dua bentuk. Pertama, upacara untuk pembukaan hutan dengan ukuran yang tidak luas. Kedua, upacara pembukaan hutan dengan ukuran yang lebih luas. Upacara dengan pembukaan hutan dengan ukuran yang tidak luas dinamakan dengan upacara *ancak*³⁵. Upacara *ancak* biasanya dipimpin oleh dukun³⁶. Upacara *ancak* dilaksanakan di hutan yang akan dijadikan lahan berladang.

Untuk membuka lahan yang lebih luas biasanya dipimpin oleh belian. Pembukaan hutan yang cukup luas dinamakan dengan *nyaker*. Adapun kelengkapan yang diperlukan pada upacara *ancak* dan *nyaker* adalah:

1. Darah ayam.
2. Kue cucur.
3. Telur ayam kampung³⁷.
4. Lemang.

Pelaksanaan *ancak* dan *nyaker* diawali dengan meletakkan semua kelengkapan di tengah hutan yang akan ditebang. Kemudian dukun atau belian memimpin upacara dengan melakukan pembacaan mantra. Setelah itu, orang yang akan membuka lahan tersebut selama satu hari tidak boleh ke hutan tersebut. Barulah pada hari kedua ia boleh ke hutan itu kembali. Pada hari kedua tersebut barulah ia boleh menebangi hutan yang akan dibuka tersebut. Hakikat

35 *Ancak* pada dasarnya merupakan tempat diletakkannya berbagai isi sesajian pada masyarakat Dayak Taboyan. Kemudian, nama wadah inilah yang dipakai sebagai penamaan upacara buka hutan.

36 Pemimpin dalam upacara *ancak* ini tidak begitu ketat. Kebanyakan dipimpin oleh seorang dukun. Akan tetapi, ada juga upacara *ancak* yang dipimpin oleh seorang belian (wawancara dengan Julia Mensen, Damang Dayak Taboyan)

37 Telur dimaknai sebagai analogi alam. Makanya hampir setiap sesajian pada masyarakat Dayak Taboyan pasti ada telur. Ada kepercayaan pada masyarakat jika seseorang membawa telur ayam kampung kemudian ia mendapat halangan di jalan maka wajib baginya untuk meninggalkan satu telur di tempat mereka mendapat halangan agar perjalanannya jadi selamat.

dari upacara ini adalah untuk meminta izin kepada roh penguasa hutan tersebut. Dengan harapan, ketika menebang hutan dan pada saat mengolah hutan tersebut mereka tidak diganggu oleh roh halus penguasa wilayah hutan tersebut.

4.2.3 Upacara Pesiwah atau Kerewayong

Upacara *pesiwah* atau *kerewayong* merupakan upacara menyambut waktu panen. Pada masyarakat Dayak Taboyan, panen padi biasanya dilaksanakan satu kali setahun. Ini dikarenakan masyarakat Dayak Taboyan menanam padi di ladang dengan pola pertanian tadah hujan. Artinya, waktu menanam sangat memperhatikan waktu musim hujan dan musim kemarau. Biasanya waktu menanam mereka lakukan pada masa musim hujan. Sementara, musim kemarau biasanya mereka bekerja membersihkan lahan perladangan mereka. Biasanya, sebelum memasuki masa panen, mereka melaksanakan upacara *pesiwah* atau *kerewayong*. Upacara *pesiwah* atau *kerewayong* dilaksanakan di dalam rumah. Upacara ini biasanya dipimpin oleh seorang *belian*. Adapun kelengkapan yang harus disiapkan untuk upacara *pesiwah* atau *kerewayong* ini adalah:

1. Bunga-bunga
2. Buah-buahan
3. Telur ayam kampung 1 butir
4. Ayam
5. Babi
6. Darah satu mangkuk
7. Pantak

Dari ketujuh kelengkapan di atas, proses pembuatan *pantak* memakan waktu agak lama. *Pantak* terbuat dari padi yang masih muda. Cara membuatnya adalah padi yang masih muda dipanen secukupnya. Kemudian, padi yang muda tersebut ditumbuk lalu di disangrai. Itulah yang dinamakan dengan *pantak*. Setelah semua kelengkapan dianggap cukup, semua kelengkapan tersebut dimasukkan ke dalam *penyemaian*.

Perbedaan antara upacara *pesiwah* dengan *kerewayong* terletak pada waktu dan besar hajatannya. Upacara *pesiwah* lebih sederhana dibanding dengan *kerewayong*. Begitu juga dengan waktu pelaksanaan. Upacara *pesiwah* dilaksanakan dalam waktu yang lama. Berbeda dengan upacara *pesiwah*, upacara *kerewayong* dilaksanakan dalam waktu satu hari satu malam. Upacara *kerewayong* biasanya berhubungan dengan niat yang telah diucapkan. Biasanya seseorang yang melihat padinya tumbuh dengan subur maka berniat bahwa ia akan melaksanakan acara *kerewayong*. Maka bagi orang tersebut ada kewajiban untuk melaksanakan niatnya tersebut. Masyarakat Dayak Taboyan meyakini bahwa niat yang telah diucapkan tersebut berhubungan dengan roh gaib. Maka ia wajib memberi makan roh gaib tersebut. Karena pada prinsipnya, upacara *kerewayong* juga berhubungan dengan pemberian makan roh gaib.

BAB V

PERUBAHAN-PERUBAHAN YANG TERJADI DALAM UPACARA ADAT PADA KOMUNITAS ADAT DAYAK TABOYAN

Kehidupan masyarakat berubah seiring dengan perkembangan zaman. Tidak mungkin kehidupan itu statis. Akan tetapi, kehidupan itu bersifat dinamis. Kedinamisan merupakan salah satu ciri kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat yang dinamis ditandai dengan perubahan-perubahan sosial dan budaya yang secara jelas dapat terlihat melalui berbagai benda hasil budaya dan aktivitas-aktivitas kehidupannya. Rahmawati (2014: 76) menguraikan bahwa perubahan sosial dapat dipandang sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, yang disebabkan baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebutuhan materil, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut. Pembangunan telah membuka cakrawala suatu kelompok masyarakat. Sehingga pengaruh luar sudah masuk ke relung kehidupan mereka. Pengaruh tersebut

kadang telah mempengaruhi pula pola dan tatanan yang ada pada suatu masyarakat. Tidak terkecuali masyarakat Dayak Taboyan. Selain, itu kemajuan teknologi informatika yang telah merambah sampai ke pelosok desa di Indonesia ikut berperan dalam proses yang dinamis tersebut. Dengan kemajuan teknologi, pada saat yang sama kita dapat mengetahui kejadian dan informasi yang terjadi hampir pada saat yang bersamaan. Artinya, teknologi informasi juga berperan dalam proses perubahan pada suatu masyarakat.

Setiap perubahan sosial selalu mencakup pula perubahan budaya. Hal ini juga berlaku sebaliknya, perubahan budaya akan mencakup juga perubahan sosial. Perubahan-perubahan bukanlah semata-mata berarti suatu kemajuan namun dapat pula berarti suatu kemunduran dari bidang-bidang tertentu.

Perubahan selalu terjadi dalam masyarakat. Perubahan telah sejak zaman dahulu. Perubahan tentu mengikuti perkembangan masyarakatnya. Akan tetapi, dewasa ini perubahan tersebut berjalan dengan sangat cepat. Tidak jarang perubahan tersebut membingungkan bagi sebagian masyarakat. Dalam hal ini, perubahan ke arah kemajuan dengan tidak meninggalkan jati diri dan identitas budaya suatu masyarakat tersebut menjadi ukuran ideal yang diinginkan. Akan tetapi, harapan dan keinginan masyarakat pendukung suatu kebudayaan tersebut kadang tidak sejalan dengan kenyataan. Perubahan kadang berakibat negatif bagi masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Ini tergantung pada sistem dan tatanan nilai, pandangan hidup atau sistem kehidupan yang tumbuh subur dalam masyarakatnya. Perubahan dalam masyarakat merupakan hasil dari 'pertemuan' nilai-nilai. Perubahan merupakan salah satu *side effect* dari 'interaksi' antara nilai yang satu dan nilai yang lain; perubahan merupakan hasil 'dialog' antara pandangan hidup yang satu dan pandangan hidup yang lain. (www.putra-putri-indonesia.com/budaya-lokal).

Hadirnya budaya asing tentu berpengaruh terhadap budaya lokal. Pengaruh tersebut berusaha diuraikan oleh Gunadarma, sebagai berikut:

1. Terjadi perubahan kebudayaan
2. Terjadinya pembauran kebudayaan
3. Modernisasi dalam bidang kebudayaan
4. Keguncangan budaya
5. Penetrasi suatu budaya ke budaya lain
6. Memperkaya keberagaman budaya suatu komunitas
7. Melemahnya nilai-nilai budaya bangsa (www.gunadarma.ac.id)

Berdasarkan pengamatan selama di lapangan, ada beberapa hal yang mempengaruhi perubahan budaya pada masyarakat Dayak Taboyan. Perubahan tersebut juga berpengaruh kepada kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Taboyan, terutama dalam bidang budayanya. Beberapa pengaruh kepada perubahan tersebut, antara lain:

5.1 Aspek Fisik

Jarak tempuh ke komunitas masyarakat Dayak Taboyan lebih kurang empat jam perjalanan darat dari Muara Teweh. Jarak ini tentu terbilang cukup lama. Apalagi kalau dalam musim penghujan. Akan tetapi, kalau dibanding dengan masa lalu, pada saat sekarang ini cukup lumayan karena sudah ada transportasi darat. Pada masa lalu hanya ada jalan setapak. Jarak tempuh pun tentu akan lebih lama karena melalui hutan dengan jalan setapak. Transportasi darat sangat berperan dalam mobilitas masyarakat, barang, dan jasa. Walaupun sarana jalan yang kurang memadai, akan tetapi sarana jalan ini menjadi urat nadi perkembangan suatu daerah. Tidak terkecuali masyarakat Dayak Taboyan. Dengan adanya sarana jalan sudah membuka cakrawala masyarakat Dayak Taboyan tentang dunia dan masyarakat luar. Interaksi dengan dunia luar tentu tanpa terasa telah berpengaruh pada masyarakat Dayak Taboyan. Masyarakat Dayak Taboyan pada awalnya hidup dan tinggal di rumah betang (*menopong*), tetapi sekarang sudah

mengalami perubahan sistem tempat tinggal dengan pola keluarga kecil. Pada saat sekarang ini tidak banyak lagi masyarakat yang tinggal di rumah betang. Mereka lebih cenderung mendirikan rumah dengan pola satu keluarga satu rumah. Artinya, satu rumah hanya dihuni oleh bapak, ibu dan anak. Secara perlahan, dengan pola tempat tinggal seperti ini, tanpa disadari gaya individualis dengan pola kelompok kecil sudah mulai merambah dalam tatanan masyarakat Dayak Taboyan. Tentunya ini akan berpengaruh pada pola kebersamaan dalam suku. Sebagai contoh, pada masa lalu, karena mereka tinggal di rumah betang dengan sekian banyak kepala keluarga maka rasa senasib sepenanggungan sangat melekat pada diri mereka. Kalau sekarang tentu hal ini sedikit mengalami perubahan. Rasa senasib sepenanggungan tentu akan berkurang karena mereka telah terpisahkan oleh tempat tinggal. Rasa kebersamaan dan nilai gotong royong akan berpengaruh pada kehidupan mereka. Pola pemukiman dengan keluarga batih membuat mereka hanya fokus memikirkan kehidupan keluarga mereka saja. Lain halnya ketika mereka tinggal di rumah betang dengan enam bahkan lebih kepala keluarga. Tentu rasa kebersamaan akan menjadi hal yang penting mereka tanamkan kepada anggota keluarga mereka masing-masing.

5.2 Aspek Perilaku

Aspek perilaku masyarakat Dayak Taboyan pada saat ini sangat dipengaruhi oleh kemajuan di bidang ekonomi. Pada satu sisi memang cukup menggembirakan, tetapi di sisi lain khususnya terhadap perkembangan kebudayaan Dayak Taboyan kurang begitu menguntungkan. Banyak anggota masyarakat Dayak Taboyan yang demi untuk memperoleh materi dan uang, maka sudah berkurang dan bahkan ada yang tidak terlalu memperhatikan lagi tentang budaya-budaya yang mereka miliki. Sebagai contoh, pada waktu senggang yang dahulu biasa dipergunakan untuk berkumpul mendengarkan penuturan-penuturan mengenai budaya-budaya

atau adat-adat mereka (misalnya mendengarkan cerita-cerita rakyat yang dicitrakan oleh tetua kampung mereka), tetapi pada masa-masa sekarang hampir-hampir tidak ada lagi hal yang demikian. Orang lebih sibuk untuk mencari barang-barang hasil hutan, kebun dan lainnya yang dapat dijual untuk menghasilkan uang.

Selain itu, pada masa sekarang ini, penutur cerita rakyat telah mulai berkurang. Ini tentu kurang menguntungkan bagi perkembangan dan pelestarian budaya-budaya asli mereka, mengingat proses pewarisan akan mengalami hambatan atau bahkan dapat terputus sama sekali.

Adanya dampak dari perkembangan ekonomi masyarakat, juga bisa dilihat dari berbagai pelaksanaan upacara-upacara adat yang bersifat ritual. *Usik liau* merupakan satu diantara upacara adat yang terpengaruh oleh aspek ekonomi. Pada masa lalu, jika satu keluarga mengadakan upacara ritual *usik liau*, maka tetangga akan datang secara bersama-sama. Biasanya, para tetangga akan membawa buah tangan berupa kebutuhan yang diperlukan selama *usik liau*, seperti telur, beras, ayam, segala macam kue tradisional, dan sebagainya. Akan tetapi, pada saat sekarang, hal itu sudah mulai langka. Sekarang ini, acara *usik liau* sudah dipengaruhi oleh bisnis. Artinya, alasan ekonomis mempengaruhi pelaksanaan kegiatan tersebut. Biasanya, jika satu keluarga akan mengadakan upacara *usik liau*, maka bandar judi akan datang untuk menawarkan diri menjadi penanggung jawab pembiayaan selama acara *usik liau* tersebut. Tentu dengan satu perjanjian bahwa acara *usik liau* akan dilaksanakan selama dua kali tujuh atau lebih. Selama pelaksanaan kegiatan *usik liau* bandar akan mengelola kegiatan perjudian. Dengan demikian, kegiatan perjudian akan dilaksanakan siang malam selama empat belas hari. Pada acara *usik liau* yang seperti ini, tetangga tidak lagi terlibat dalam membantu memenuhi kebutuhan upacara. Mereka hanya datang sebagai tamu pada acara tersebut. Selain itu, sebagian dari mereka datang pada acara tersebut hanya untuk tujuan mengikuti perjudian yang dikelola oleh seorang bandar judi.

Tidak seperti *usik liau* pada masa lalu, pada saat sekarang ini upacara *usik liau* juga dihadiri oleh orang dari kampung yang jauh dari tempat pelaksanaan upacara *usik liau* tersebut. Tujuan mereka jelas yaitu untuk berjudi. Niat mereka datang tidak lagi untuk menghadiri upacara *usik liau*. Selain itu, keuntungan selama melaksanakan upacara *usik liau* menjadi hak bandar judi. Ini dimungkinkan karena memang bandarlah yang telah membiayai acara *usik liau*. Padahal sejatinya, upacara *usik liau* merupakan bentuk pengabdian keluarga kepada arwah yang telah meninggal dunia. Tentunya, ketulusan tersebut harus melihat juga sumber dari pembiayaan upacara *usik liau*.³⁸ Karena telah ada yang menanggung biaya *usik liau* maka tetangga tidak membantu lagi. Dengan demikian, ini telah berdampak pada rasa kebersamaan dan gotong royong pada masyarakat Dayak Taboyan. Kepedulian mereka pada upacara *usik liau* yang telah dibiayai oleh bandar judi menjadi tidak ada lagi. Begitu juga dengan gotong royong, karena telah ada yang mempersiapkan segala macam kebutuhan untuk upacara *usik liau* tersebut maka tetangga tidak lagi ikut bekerja sama dalam mempersiapkan upacara *usik liau*. Semua sudah disiapkan oleh bandar judi.

Perubahan lain yang juga sudah merambah pada masyarakat Dayak Taboyan adalah akibat negatif dari pembangunan³⁹. Karena semua infrastruktur sudah dibangun oleh pemerintah maka masyarakat merasa semua menjadi tanggung jawab pemerintah. Masyarakat menjadi tergantung ada pemerintah. Kadang ini membuat mereka manja, sehingga perbaikan atau pembangunan hal yang kecil saja, yang biasanya biasa mereka lakukan bersama-sama, sekarang ini tidak lagi mereka lakukan. Mereka akan menunggu pemerintah turun tangan untuk membangunkan. Artinya, kesadaran dan kepedulian sebagian anggota masyarakat

38 Ardiyanto, Ketua Agama Kaharingan, Kabupaten Barito Utara menjelaskan bahwa pada hakikatnya upacara *usik liau* merupakan upacara suci untuk roh leluhur maka harusnya sumber pendanaan acara tersebut juga berasal dari yang bersih.

39 Wawancara dengan Damang Dayak Taboyan

untuk membangun lingkungannya secara swadaya sudah mulai menurun.

Selain itu, perubahan juga terjadi pada denda untuk hukum adat. Biasanya denda yang dikenakan untuk seseorang yang melakukan hukum adat adalah berupa benda, seperti guci atau *tembikar*. Akan tetapi, karena pada saat sekarang ini untuk mendapatkan guci atau *tembikar* sangatlah susah, maka secara konvensi komunal mereka menyepakati bahwa benda tersebut diganti dengan sejumlah uang. Artinya, seseorang yang didenda untuk membayar sejumlah beberapa guci atau *tembikar*, maka ia hanya diwajibkan membayar dengan uang sesuai dengan jumlah taksiran harga sejumlah guci atau *tembikar* tersebut. Secara substansi denda yang dijatuhkan oleh pemimpin adat tetap berupa guci atau *tembikar* namun bentuk pembayaran denda tersebut sudah berubah bentuk yaitu berupa uang.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Upacara-upacara adat yang dilaksanakan oleh komunitas Dayak Taboyan merupakan salah satu bagian dari budaya komunitas Dayak Taboyan (khususnya) dan komunitas Dayak di Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah (pada umumnya). Komunitas adat Dayak Taboyan bermukim di beberapa kampung di dalam wilayah Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah.

Sebagai produk kolektif milik komunitas adat bersama, upacara-upacara adat yang mengandung acara-acara ritual, sebenarnya menyimpan budaya yang memiliki nilai-nilai luhur. Dari perlengkapan-perengkapan sesajian yang diperlukan untuk acara-acara ritual, prosesi-prosesi/tahap-tahap pelaksanaan upacara-upacara adat semuanya memiliki nilai-nilai luhur, memiliki makna-makna simbolik yang tersimpan di dalamnya. Hal ini terlihat pada kelanggengan pelaksanaan upacara-upacara adat pada komunitas tersebut (meskipun tidak semua upacara adat masih dilaksanakan hingga saat ini). Budaya dan nilai-nilai luhur tersebut sangat mengandung makna untuk membentuk dan membina sikap, mental dan spiritual masyarakatnya serta menjalin

kedamaian kehidupan komunitas Dayak Taboyan dulu, sekarang dan yang akan datang.

Upacara-upacara adat pada komunitas Dayak Taboyan, pada hakikatnya menjadi pedoman/norma-norma dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Karena itu, usaha-usaha untuk melestarikan budaya-budaya komunitas Dayak Taboyan sudah sepatutnya dilakukan guna mengangkat harkat dan martabat komunitas tersebut. Sebab nilai-nilai luhur ataupun makna-makna yang tersimpan di dalam pelaksanaan upacara-upacara adat Dayak Taboyan dapat menuntun pola berpikir dan bertingkah laku serta dapat menjaga keberadaan yang ada di dalamnya. Hal ini penting terutama bagi para generasi penerus suku Dayak Taboyan yang pada masa-masa mendatang akan terus berkembang dan dihadapkan pada berbagai tantangan kemajuan jaman dan teknologi.

6.2 Saran

Setelah melakukan kegiatan inventarisasi komunitas adat Dayak Taboyan di Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah ini, saran yang bisa disampaikan adalah:

- a. Kegiatan penelitian/inventarisasi terhadap komunitas-komunitas adat yang ada di Indonesia (umumnya) dan di Kalimantan (khususnya) sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk menjangkau informasi tentang budaya-budaya komunitas adat yang ternyata masih banyak yang belum diinventarisasi/didata. Perlu ditekankan di sini bahwa jumlah suku Dayak yang ada di seluruh Pulau Kalimantan terdiri dari 405 suku kecil-kecil dan setiap daerah memiliki bahasa daerah sendiri⁴⁰.
- b. Kegiatan inventarisasi komunitas-komunitas adat yang ada di seluruh wilayah Republik Indonesia penting untuk

40 Menurut Tjilik Riwut dalam bukunya yang berjudul *Maneser Panatau Tatu Hiang, Menyelami Kekayaan Leluhur*, Hal.64

dilanjutkan, karena hal ini untuk mengantisipasi hilangnya informasi mengenai keberadaan dan budaya-budaya dari komunitas-komunitas tersebut, mengingat dampak dari kemajuan teknologi dan masuknya budaya-budaya dari luar yang sekarang ini terasa begitu besar pengaruhnya terhadap perubahan dan perkembangan budaya-budaya asli komunitas-komunitas adat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Armadiansyah, dkk. 2012. *Kedamaian Merupakan Benteng Yang Tangguh Dalam Menjaga Adat dan Budaya Dayak*. Palangka Raya: Laporan Penelitian STAHN-TP Palangka Raya.
- Dinsyah. 2012. *Eksistensi Damang Sebagai Hakim Perdamaian Adat*. Bali: Tesis di Universitas Udayana
- Kartawinata, Ade. M, 2011. *Komunitas Adat Dalam Lintasan Jaman: Eksistensi dan Bentuk Pemberdayaan* (makalah dalam kegiatan bimbingan teknis kepercayaan komunitas adat di Sumedang Jawa Barat, tanggal: 16-18 November 2011)
- Rampai, Kiwok. D, dkk. 1992/1993. *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Kalimantan Tengah*. Jakarta: Depdikbud (Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Tengah).
- Riwut, Nila. (Penyunting). 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang. Menyelami Kekayaan Leluhur. Pengayaan Adat Istiadat dan Budaya Suku Dayak, dari Buku Kalimantan Memanggil dan Kalimantan Membangun, Dilengkapi Kumpulan Dokumen dan Catatan-Catatan Tjilik Riwut*. Palangkaraya: Penerbit Pusakalima.

- Rohana, Siti. 2009. *Buwong Kuayang: Upacara Pengobatan Pada Orang Bonai di Rokan Hulu*. Tanjungpinang: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang.
- Sastrowardoyo, Pandil, dkk. 1985. *Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Kalimantan Barat*. Pontianak: Kantor Wilayah Dikbud.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sumber media elektronik:

- Purnomo, Albertus Hadi, dkk. *Meneropong Peta-Peta Wilayah Dalam Kerangka Kebijakan Indonesia* dalam: <http://www.sajogyoinstitute.or.id>
- Teja Muhammad. *Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil di Nusa Tenggara Timur Melalui Sektor Pariwisata*, dalam: http://berkas.dpr.go.id/pengkajian/files/jurnal_kepakaran. <http://www.kebudayaan-dayak.org> Diunduh: Jumat, 12 September 2014
- Perubahan Sosial dan Kebudayaan*, dalam: <http://amirsabri.blogspot.com/2014/02/perubahan-sosial-dan-kebudayaan.html>, diunduh: Senin, 20 Oktober 201

BIODATA PENULIS



Neni Puji Nur Rahmawati, S.Si lahir di Sleman, Yogyakarta pada tanggal 7 Juni 1971. Setelah tamat dari SMA Negeri 6 Yogyakarta, kemudian melanjutkan kuliah S-1 di Fakultas Geografi, Jurusan Geografi Manusia, Universitas Gadjah Mada (lulus tahun 1998). Semenjak tahun 1999 menjadi PNS di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak, yang sekarang berganti nama menjadi Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak, Wilayah Kalimantan. Jabatan fungsional yang telah diraih sampai dengan saat ini adalah: sebagai peneliti muda pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak, Wilayah Kalimantan.

Menikah pada tahun 2002 dan telah dikaruniai tiga orang anak. Tinggal di Jl. Parit H. Husin II, Komplek Permata Griya B-9, Pontianak Tenggara, Pontianak, Kalbar.

Selama bekerja, beberapa karya tulis telah diterbitkan dalam jurnal penelitian, selain itu banyak pula buku-buku yang telah dicetak. 5 (lima) penelitian dalam lima tahun terakhir yang telah dicetak adalah: **1.** Pemetaan Budaya dan Sejarah di Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah (2010), **2.** Upacara Adat Mamapas Lewu di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah (2011). **3** Organisasi Penghayat Susila Budi Dharma/SUBUD di

Kota Palangka Raya Kalteng (2012), 4. Nilai-Nilai Budaya Pada Upacara Adat Manyanggar di Kota Palangka Raya Kalteng (2013), dan 5. Makna Simbolik dan Nilai Budaya Kuliner "Wadai Banjar 41 Macam" Pada Masyarakat Banjar Kalsel (bersama Musfeptial, S.S, M.Hum /2014)



Musfeptial, S.S., M.Hum lahir di Padang 21 Februari 1970. Setelah tamat dari SMA Negeri 1 Padang, kemudian melanjutkan kuliah S-1 di Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang (lulus tahun 1996). Semenjak tahun 1999 menjadi PNS di Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat. Pada tahun 2006 melanjutkan studi S2 di Magister Susastra Universitas Diponegoro Semarang atas beasiswa dari Badan Bahasa Kemdikbud..Jabatan fungsional yang telah diraih sampai dengan saat ini adalah sebagai peneliti muda pada bidang sastra di Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat.

Beberapa karya tulis telah diterbitkan dalam berbagai jurnal penelitian. Selain itu banyak pula buku-buku yang telah dicetak, di antaranya *Makna Sajak Munawar Kalahan: Studi Semiotik* (2003), *Analisis Struktur Sastra Lisan Dayak Uud Danum* (2004), *Setengah Abad Sastra Kalimantan Barat* (2005), *Transformasi Teks Sastra: Dari Cerita Rakyat ke Naskah Drama* (2012), *Pemetaan Sastra Lisan Perbatasan Indonesia dan Malaysia di Kalimantan Barat* (2013), *Makna Simbolik dan Nilai Budaya Kuliner "Wadai Banjar 41 Macam" Pada Masyarakat Banjar Kalsel (bersama Neni Puji Nur Rahmawati, S.Si /2014)*, *Pengantar Sastra Kalimantan Barat* (2014).

UPACARA-UPACARA ADAT PADA KOMUNITAS ADAT DAYAK TABOYAN

DI KABUPATEN BARITO UTARA, KALIMANTAN TENGAH

Buku ini merupakan hasil penelitian yang bertujuan untuk melestarikan, menginventarisasi, mendokumentasi dan mengkaji tentang upacara-upacara adat pada Komunitas Adat Dayak Taboyan, di Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Komunitas Adat Taboyan merupakan satu di antara subsuku Dayak di Kabupaten Barito Utara, Kalteng. Kata Taboyan bermakna jernih, bersih, atau aman. Di Kabupaten Barito Utara, Komunitas Adat Dayak Taboyan mendiami wilayah Kecamatan Teweh Timur, Gunung Purei, dan Gunung Timang. Sebagian besar penduduk pada komunitas adat Dayak Taboyan menganut keyakinan Kaharingan (Hindu Kaharingan), di mana mereka sangat menghormati dengan leluhur mereka. Tidak mengherankan bila pada hampir semua aktivitas dalam kehidupannya selalu didahului dengan melaksanakan upacara adat. Penelitian ini berusaha untuk menginventarisasi upacara-upacara adat yang dilaksanakan sepanjang kehidupan pada komunitas adat Dayak Taboyan. Selain itu penelitian ini juga berusaha untuk menganalisa perubahan-perubahan yang terjadi dalam kaitannya pada pelaksanaan upacara-upacara adat tersebut. Upacara adat yang paling besar dalam pelaksanaannya adalah upacara adat Gomek yaitu upacara adat dalam hal kematian. Gomek sama dengan Tiwah pada Suku Dayak Ngaju, Wara pada Dayak Lawangan (Kab. Barito Selatan) dan Ijambe pada Dayak Ma'anyan (Kab. Barito Timur).



Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6

Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta

Telepon: 0274-884500, 081-227-10912

e-mail: amara_books@yahoo.com



BPNB Pontianak

ISBN 978-602-315607-5



Perpustakaan
Jenderal